

**BERSUMPAH DENGAN AL-QUR'AN
DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:

MUHAMMAD RIVALADAM

NIM: 151011426

**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1440 H. / 2019 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



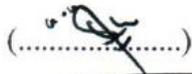
**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Bersumpah dengan Al-Qur’an Dalam Perspektif Hukum Islam”** disusun oleh **Muhammad Rivai Adam**, NIM/NIMKO: **151011426/8581415426**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 18 Syawal 1440 H, bertepatan dengan 22 Juni 2019, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 8 Zulkaidah 1440 H
11 Juli 2019 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : H. Hendra Wijaya, Lc., M.H.I. 
2. Sekretaris : H. Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I. 
3. Munaqisy I : H. Hendra Wijaya, Lc., M.H.I. 
4. Munaqisy II : Ihwan Wahid Minu, S.Pd.I., M.E. 
5. Pembimbing I : H. Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I. 
6. Pembimbing II : H. Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A. 

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR



Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,


Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَا بَعْدُ:

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. Tuhan semesta alam, Berkat Rahmat dan Taufik-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Bersumpah dengan Al-Qur’an dalam perspektif hukum Islam”, bisa diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan kepada seluruh Umat Islam yang senantiasa mengikuti petunjuk-Nya.

Selanjutnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

1. Ibunda Jamila Makui dan ayahanda Jefri Adam tercinta yang telah mendidik, mendoakan, dan telah mendukung penulis sepenuh hati sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah swt memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayahanda dan ibunda tercinta.
2. Ketua senat STIBA Makassar al-Ustad Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A., Ph.D. yang telah mendidik dan mengajarkan kami sehingga kami bisa mengamalkan Ilmu yang dipelajari.

3. Ketua STIBA Makassar al-Ustad Akhmad Hanafi, Lc., M.A., Ph.D. dan seluruh jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi kami.
4. Wakil ketua I Bidang Akademik STIBA Makassar Al-Ustad Sofyan Nur, Lc., M.Ag.
5. Wakil ketua II Bidang Umum STIBA Makassar al-Ustad Musriwan, Lc., beserta staf yang senantiasa mendengarkan keluhan-keluhan dan berkhidmat untuk para mahasiswa.
6. Wakil ketua III Bidang Kemahasiswaan, STIBA Makassar al-Ustad Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I., beserta staf dan jajarannya yang senantiasa akan dikenang dan dirindukan nasihat-nasihat dan motifasi untuk senantiasa istiqmah di jalan yang benar.
7. Ketua Jurusan Syariah, al-Ustad Hendra Wijaya, Lc., atas arahan-arahan dan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab dan selaku pembimbing pertama kami, al-Ustad H. Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kepada kami motivasi, ide-ide, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
9. Al-Ustad H. Rahmat Badani, Lc., M.A. Selaku pembimbing kedua kami yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kepada kami motivasi, ide-ide, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.

10. Al-Ustad Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. yang telah memberikan kepada kami arahan-arahan dalam penulisan skripsi dan yang telah membantu kami hingga bisa masuk menyelesaikan pendidikan di STIBA Makassar.
11. Al-Ustad Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kepala Bagian Administrasi Kemahasiswaan yang terus mengingatkan dan mendorong penulis untuk menjalani masa-masa kuliah dengan baik dan turut aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di STIBA Makassar.
12. Al-Ustad Hamuddin Poko, Lc. Selaku kepala perpustakaan STIBA Makassar yang telah berkhidmat melayani para mahasiswa STIBA Makassar untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Al-Ustad Ihwan Wahid Minu, S.Pd.I., M.E. Selaku murabbi pertama kami di STIBA Makassar, yang telah mendidik dan menasihati kami serta yang telah memberikan kepada kami ide dan masukan untuk memilih judul skripsi ini.
14. Al-Ustad Askar Fatahuddin, S.Si. Selaku murabbi kedua kami yang telah mendidik kami di STIBA Makassar dan yang selalu memberikan kami motivasi dan masukan dalam menyelesaikan skripsi kami.
15. Paman Harun Makui yang telah membantu kami dari segi finansial dalam mewujudkan cita-cita kami, Yogi Laiya, Agus Salim Bonde, M.Idil Fitri, Andika Y.Ali, Sulaiman Kadir, dan seluruh keluarga besar kami yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan serta bantuannya kepada kami untuk tetap semangat menuntut ilmu syar'i di kampus kami yang tercinta STIBA Makassar. Semoga semua yang telah mereka berikan

kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah swt.

16. Sahabat-sahabat angkatan 2015 STIBA Makassar yang telah memberikan motivasi serta dukungan, sehingga bisa memanfaatkan waktu untuk menimba ilmu selama empat tahun di STIBA Makassar. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita di surga-Nya sebagaimana kita dikumpulkan di dunia.

Akhir kata, penyusun memohon Taufiq dan 'Inayat-Nya dan berharap, semoga skripsi ini berguna dan dapat memberikan manfaat bagi penyusun dan kepada seluruh pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.



Makassar, 11 Juli 2019 M

Penyusun

Muhammad Rivai Adam

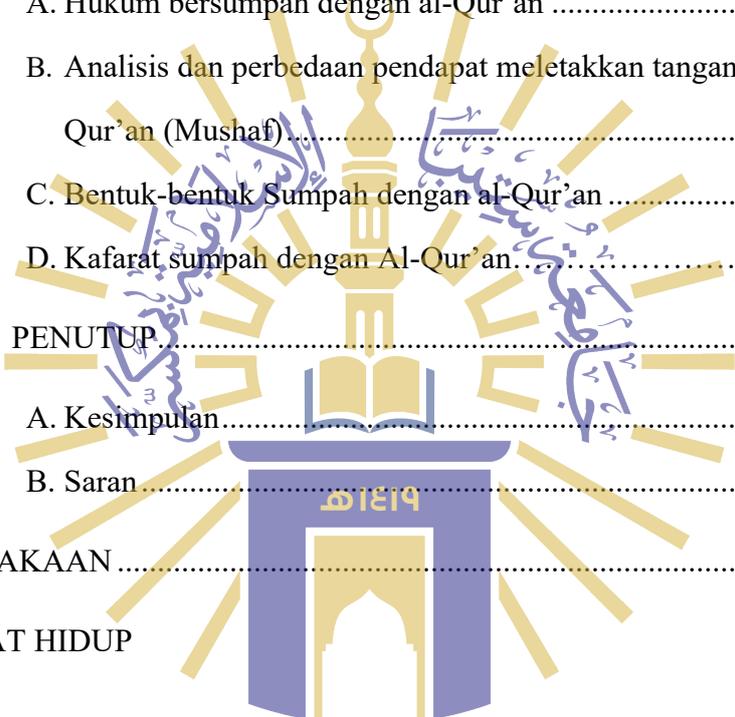
NIM: 151011426

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II Konsep Sumpah Dalam Islam	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Sumpah	10
B. Hukum Sumpah.....	13
C. Macam-macam Sumpah	18
D. Syarat-syarat dan rukun Sumpah	22
E. Kafarat Sumpah	23
BAB III Hubungan Al-Qur'an (Mushaf) Dengan Sumpah.....	28
A. Pengertian Al-Qur'an (Mushaf)	28

	B. Al-Qur'an dari masa ke masa	30
	C. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an.....	36
	D. Kedudukan Sumpah.....	38
	E. Keterkaitan Al-Qur'an dengan sumpah.....	39
BAB IV	Bersumpah dengan al-Qur'an dalam Perspektif Hukum Islam .	41
	A. Hukum bersumpah dengan al-Qur'an	41
	B. Analisis dan perbedaan pendapat meletakkan tangan di atas al-Qur'an (Mushaf).....	47
	C. Bentuk-bentuk Sumpah dengan al-Qur'an	50
	D. Kafarat sumpah dengan Al-Qur'an.....	52
BAB V	PENUTUP.....	54
	A. Kesimpulan.....	54
	B. Saran.....	55
	KEPUSTAKAAN.....	56
	RIWAYAT HIDUP	



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “SWT”, “saw”, dan “ra”. Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ḏ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : Kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

3. Vokal

a. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh قَرَأَ

kasrah ِ ditulis i contoh رَجِمَ

dammah ُ ditulis u contoh كُنْتُبُ

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap وِ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ = *Qaula* قَوْلَ = *qaula*

4. Vokal Panjang (*maddah*)

اِ dan يِ (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

يِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمٍ = *rahīm*

وِ (dammah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *ulūm*

5. Ta Marbūtah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

السُّنَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syar'iyah al-Islāmiyyah*

Ta marbūtah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-hukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

6. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh

tanda apostrof (')

Contoh : إِيْمَانٌ = *īmān*, bukan 'īmān

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *ittihād al-ummah*, bukan 'ittihād al-'ummah

7. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata اللهُ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa

hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللهِ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abdallāh

جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh.

8. Kata Sandang “al-“.

a. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

b. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*

الْأَزْهَر = *al-Azhar*

الْمَنْشُورَةُ = *al-Manṣūrah*

c. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

saw= ṣallallāhu ‘alaihiwasallam

swt= subhānahuwata’ālā

ra.= radiyallāhu ‘anhu

QS. = al-Qur’ān Surat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriyah

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

ABSTRAK

Nama : Muhammad Rivai Adam
Nim/Nimko : 151011426/8581415426
Judul : Bersumpah Dengan Al-Qur'an dalam Perspektif Hukum Islam

Sumpah merupakan syariat dan ibadah yang Allah swt. turunkan kepada kaum muslimin sebagai penguat dari apa yang diucapkan, sehingga tidak ditujukan kecuali hanya kepada Allah swt. Dan diperintahkan untuk menjaga sumpah agar tidak mengangapnyasebagai sesuatu yang sepele. Al-Qur'an merupakan sumber dasar hukum Islam yang harus dihormati dan dimuliakan. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hukum sumpah dengan al-Qur'an. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana hubungan al-Qur'an dengan sumpah. *Kedua*, bagaimana bersumpah dengan al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku dan referensi-referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, al-Qur'an merupakan kalamullah sebagaimana yang diyakini oleh ulama ahlu sunah. Allah swt. menurunkan al-Qur'an kepada ummat manusia sebagai petunjuk dan sumber hukum untuk memutuskan semua perkara dunia dan akhirat. Dan sumpah adalah ibadah yang agung sebagai penguat dan penegasan yang bersumber dari al-Qur'an. Sehingga keduanya memiliki hubungan yang kuat antara al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan sumpah sebagai alat penegasan untuk menentukan hukum yang bersumber dari al-Qur'an. *Kedua*, kebolehan bersumpah dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kalamullah dan sifat Allah swt. sehingga keabsahan bersumpah dengan al-Qur'an tetap berlaku sebagaimana sumpah dengan nama Allah swt. pada umumnya, serta wajib membayar kafarat bagi pelanggaran sumpah dengan al-Qur'an.

Kata kunci : Sumpah, al-Qur'an, hukum sumpah dengan al-qur'an.

مستخلص البحث

الاسم : محمد رفاعي آدم

رقم الطالب : 151011426/8581415426

عنوان البحث: الحلفُ بالقرآن الكريم في منظور الشريعة الإسلامية.

يُعَدُّ الحَلْفُ من الشعائر والعبادات التي شرعها الله سبحانه وتعالى للمسلمين، ليكون توكيدًا لما يُنطَقُ به، فلا يُقصدُ به إلا الله تعالى وحده. وقد أمر المسلمون بصيانة الأيمان وعدم التهاون بشأنها. والقرآن الكريم هو المصدر الأساس للتشريع الإسلامي، يجب تعظيمه وتوقيره. تهدف هذه الدراسة إلى بيان حكم الحلف بالقرآن الكريم في ضوء الشريعة الإسلامية. وقد تناول الباحث فيها مسألتين رئيسيتين: أولاً: ما العلاقة بين القرآن الكريم والحلف؟ ثانياً: ما حكم الحلف بالقرآن الكريم في منظور الفقه الإسلامي؟ وقد اعتمد الباحث في هذه الدراسة على المنهج النوعي، باستخدام أسلوب البحث المكتبي، وذلك من خلال جمع البيانات بمطالعة المصادر والمراجع المتنوعة ذات الصلة بالموضوع قيد البحث.

أما أبرز النتائج التي توصلت إليها الدراسة فهي: أولاً: إنَّ القرآن الكريم هو كلام الله تعالى، كما هو معتقد أهل السنَّة والجماعة. أنزله الله هدايةً للبشرية ومصدرًا للتشريع، يُرجع إليه في جميع شؤون الدنيا والآخرة. أما الحلف، فهو عبادة عظيمة، يُقصدُ بها التوكيد والتثبيت، ويُستمد مشروعيته من القرآن نفسه. ومن ثمَّ، فإنَّ بين الحلف والقرآن الكريم صلة وثيقة، إذ يُعَدُّ الحلف وسيلة تأكيد للحكم المستمد من القرآن، وهو مصدر التشريع الأول. ثانياً: يجوز الحلف بالقرآن الكريم، لأنَّه كلام الله تعالى، وصفة من صفاته سبحانه، فيأخذ حكم الحلف باسم الله عز وجل. ومن حنث في يمينه تلك، وجب عليه كفارة اليمين كما في سائر الأيمان بالله تعالى.

الكلمات المفتاحية: الحلف، القرآن الكريم، حكم الحلف بالقرآن.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menciptakan manusia secara sempurna dengan menganugerahkan panca indera berupa lisan sebagai wasilah untuk berinteraksi sesamanya agar saling memahami. Lisan yang digunakan untuk berbicara dan dengannya seseorang menyampaikan kebenaran, terkadang digunakan untuk berkata-kata dusta demi menutupi kesalahan dan keburukannya. Untuk menguatkan apa yang diucapkannya, terkadang seseorang melakukan suatu perbuatan yang dengan perbuatan tersebut menyebabkan hilangnya keragu-raguan dari lawan bicara dan menjadikan lawan bicaranya yang tadinya tidak percaya menjadi percaya dan lebih yakin lagi dengan apa yang diucapkan oleh orang yang berucap.

Allah Swt. sebagai *al-Syāri'* (pembuat syariat) bersumpah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penegasan dan untuk menghilangkan keragu-raguan dari jiwa hamba-hambanya. Hal ini sebagaimana yang telah Allah Swt. tegaskan di dalam firmanNya QS.Az-Zāriyāt/51: 23.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطُقُونَ

Terjemahnya:
"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti Apa yang kamu ucapkan."¹

¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah Adz-Dzikir* (t. Cet; Solo: Penerbit Fatwa, 2012), h. 521.

Di dalam ayat yang lainnya, Allah Swt. menceritakan tentang iblis yang telah bersumpah kepada Allah Swt. bahwasannya dia akan menyesatkan hamba-hamba Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Şād/38: 82.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya :

”(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya”.²

Di dalam sumpah terdapat pengagungan terhadap sesuatu yang disumpahi ketika bersumpah (*al-Muqsam bihi*), dan sumpah termasuk ibadah yang tidak bisa kita tujukan kecuali hanya kepada Allah Swt. semata, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang mulia ‘Abdullāh ibn Umar ra:

فَمَنْ كَانَ خَالِفاً فَلْيُحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ³

Artinya:

"Barangsiapa yang bersumpah maka bersumpahlah dengan menyebut nama Allah atau diam".

Sumpah juga bukan merupakan hal yang asing bagi bangsa arab sebelum Islam. Mereka telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam sumpah. Dalam diri mereka telah terbangun keyakinan bahwa ada konsekuensi dari melanggar sumpah dan janji, bangsa arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi ikrar sumpah, demi menjaga kehormatan. Bagi mereka yang melanggar sumpah atau janji, mereka akan dipandang tercela, dan akan tertimpa kesialan.⁴

²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah Adz-Dzikir*, h. 457.

³Abu Abdullah Muhammad bin ismāil al-Bukhārī, *Şahīhu al-Bukhārī*, (Cet: I, Kairo: Dār ibnu al-Jauzī, 2010M), h.874

⁴Abdullāh ibn Salīm al-Baṭṭāṭi, *Aşaru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Wamā Lahiqaḥā Min 'Amal al-Tibyān fī Aimān al-qur'ān* (Mekkah Mukarramah: Dār 'Alam al-fawāid, 1429 H), h. 11.

Ayat pertama di atas Allah Swt. bersumpah dengan menyebutkan namaNya yang maha agung untuk menguatkan apa yang disampaikan oleh Allah Swt. kepada hamba-hambaNya sebagai bentuk penguatan bahwa kabar yang Allah Swt. sampaikan adalah sesuatu yang hak dan pasti terjadi, dan ini adalah suatu keagungan Allah Swt. di dalam ayat yang kedua, Allah Swt. menceritakan perihal iblis yang bersumpah dengan menyebut sifat Allah Swt. yaitu, *al-Izzah*. Ini suatu pengagungan iblis kepada Allah Swt. dan ini menunjukkan suatu persaksian di hadapan Allah Swt. Bahwasannya iblis betul-betul akan menyesatkan hamba-hamba Allah Swt. Dengan sebab itulah iblis bersumpah atas sifat Allah Swt. yang maha agung.

Ayat yang lain, Allah Swt. bersumpah dengan menyebutkan makhluk-makhlukNya. Suatu keagungan jika Allah Swt. menyebutkan makhlukNya ketika bersumpah, dan ini merupakan kebolehan jika yang melakukan hal yang demikian adalah Allah Swt. Sang pencipta langit dan bumi. Sering kita dapati di dalam ayat-ayat al-Qur'an bahwasannya Allah Swt. bersumpah dengan langit, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Burūj/85: 1.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْاُرُوجِ

Terjemahnya:

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.”⁵

Dalam hadis sebelumnya yang diriwayatkan oleh sahabat yang mulia ‘Abdullāh ibn Umar menunjukkan pelarangan bersumpah atas nama selain Allah Swt. Dan ini termasuk perkara kesyirikan kepada Allah Swt. yang tidak seorang pun dari

⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah Adz-Dzikir*, h. 590.

hamba-hamba Allah Swt. yang boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah Swt. atau sifatNya.

Begitu banyak praktek sumpah yang dilakukan oleh masyarakat dari kaum muslimin yang bertentangan dengan syariat Islam. Yaitu, bersumpah dengan nama Rasul, menyebut ibu bapak dan selain nama Allah. Diantara sumpah yang sering dilakukan oleh masyarakat secara umum dewasa ini adalah bersumpah dengan al-Qur'an, yaitu dengan cara meletakkan tangannya di atas al-Qur'an, atau meletakkan al-Qur'an di atas kepalanya, dan juga sumpah yang dilakukan dipersidangan atau ketika pelantikan jabatan dan sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat dalam perkara hukum bersumpah dengan al-Qur'an. Ada yang mengatakan boleh bersumpah dengan al-Qur'an dan yang mengatakan tidak boleh. Di antaranya adalah:

1. Mayoritas ulama membolehkan bersumpah dengan al-Qur'an.
2. Abu Hanifah tidak membolehkan bersumpah dengan al-Qur'an.

Dari uraian latar belakang di atas mengenai sumpah dengan al-Qur'an, atau dengan cara meletakkan tangan di atasnya. Maka hal ini mendorong peneliti untuk meneliti tentang perkara tersebut dengan cara melakukan penelitian skripsi dengan judul "**Bersumpah dengan Al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas dan agar pembahasannya tidak keluar jauh dari apa yang akan dibahas, maka peneliti membatasi pembahasannya dengan merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan al-Qur'an dengan sumpah?

2. Bagaimana bersumpah dengan al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam?

C. Pengertian Judul

Pengertian judul diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul. Pengertian judul sebagai berikut:

1. Sumpah: Ikrar yang disampaikan dengan sungguh-sungguh; pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi atas nama tuhan; kutuk, caci, makian.⁶
2. Al-Qur'an: Al-Qur'an secara bahasa adalah bentuk asal kata dari kata *qara'a* yang artinya adalah bacaan.⁷ Secara istilah adalah: kalamullah yang diturunkan kepada Nabi saw. yang tertulis di Mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.⁸
3. Hukum Islam: peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan berdasarkan syariat islam.⁹

D. Kajian pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana pemaparan tentang penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri beberapa referensi terkait masalah yang dibahas, sehingga teruji keoriginalitas penelitian ini. Dari sekian tulisan ilmiah yang peneliti dapatkan, pemaparan yang berkaitan tentang pembahasan ini diantaranya adalah:

⁶ Tim Prima Pena, kamus Besar Bahasa Indonesia , Gitamedia Press, h. 724.

⁷Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasī*, (Cet. V; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2011M/1432H), h. 748.

⁸Muhammad 'Abdi al-'Azīm al-Rizqānī, *Manāhilu al-'Urfān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996M), h. 15.

⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, h. 332.

1. *Sahīh fiqh al-Sunnah*, yang ditulis oleh Abū Mālik Kamāl ibnu Sayyid al-Sālīm, diterbitkan oleh Dāru Al-Taufiqiyah li Al-Turās, dalam kitabnya Di dalam bab *al-Aimān wa an-Nuzūr*, beliau menjelaskan tentang pembahasan sumpah secara umum dan juga menyebutkan pembahasan sumpah dengan al-Qur'an, namun di dalam pembahasan sumpah dengan Al-Qur'an beliau belum menjelaskannya secara detail dan mendalam. Dalam skripsi penelitian ini peneliti akan membahas sumpah dengan Al-Qur'an.
2. *Sumpah Dengan Menggunakan Benda-Benda langit Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, al-khikmah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2017. dalam skripsi ini peneliti membahas tentang sumpah dengan menggunakan benda-benda langit menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hanya saja penelitian sebelumnya belum membahas sumpah dengan al-Qur'an. Maka dari itulah penelitian yang sekarang akan meneliti tentang hukum bersumpah dengan al-Qur'an.
3. *Kekuatan Hukum Sumpah Sebagai Alat Bukti Dalam Hukum Acara di Indonesia*, Wahyudin, Universitas Islam Negeri Alauddin, tahun 2015. dalam skripsinya membahas tentang bagaimana kekuatan hukum sumpah sebagai alat bukti dalam hukum acara di Indonesia. Perbedaan antara penelitian sebelumnya hanya membahas sumpah sebagai alat bukti, adapun peneliti kali ini akan membahas sumpah dengan Al-Qur'an sebagai penegasan yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin di Indonesia.
4. *Al-Halfu bi al-Mushaf al-syarīf wa Ahkāmuhu fi al-Fiqhi al-Islāmī*, Muṭī'ū Muhammad Abduh Ahmad, Alandalus University For Science & Technology, tahun 2014. dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan tentang hukum

bersumpah dengan Al-Qur'an yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin dari zaman dulu hingga sekarang.

E. *Metodologi penelitian*

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.¹⁰ Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah penelitian.¹¹

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan *juridis normatif*, yaitu pendekatan dengan melihat beberapa ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis, dan pendapat-pendapat para ulama yang telah ditetapkan dalam hukum Islam secara menyeluruh.
- b. Pendekatan *filosofis*, hal ini dianggap relevan, karna dalam meneliti dan menganalisa pembahasan dalam literatur-literatur yang akan diteliti ditemukan

¹⁰Hadari Nawaei, Metode penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991).24.

¹¹Mestika Zed, Metodologi Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2014), h. 3.

nilai-nilai fikih sangat mendalam dan mendasar yang membutuhkan pemikiran sistematis, logis, universal, dan objektif terhadap muatan pembahasan tersebut, terlebih lagi beberapa referensi dari buku-buku klasik yang harus diterjemahkan sebelum dimuat ke dalam karya ilmiah.

1. Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder yang dijadikan acuan dan landasan teori, antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang menjadi rujukan peneliti merupakan literatur perbandingan Mazhab.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder antara lain mencakup buku-buku hasil penelitian yang berwujud makalah, jurnal ilmiah, disertasi.

F. Tujuan dan kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

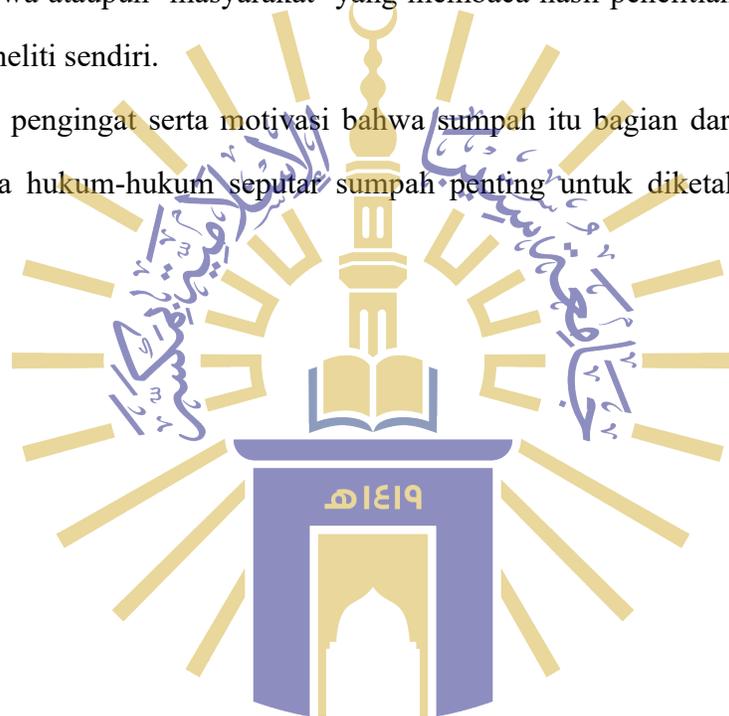
Sesuai dengan rumusan Masalah di atas maka Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hubungan al-Qur'an dengan sumpah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam terhadap sumpah dengan al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian dapat bermanfaat sekurang-kurangnya dalam 2(dua) hal di bawah ini:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian penelitian bagi peneliti selanjutnya dan masukan dalam mendalami tentang bagaimana hukum bersumpah dengan al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam.
- b. Untuk menambah ilmu dan wawasan intelektualitas bagi para muballig, mahasiswa ataupun masyarakat yang membaca hasil penelitian ini khususnya bagi peneliti sendiri.
- c. Sebagai pengingat serta motivasi bahwa sumpah itu bagian dari syariat islam, sehingga hukum-hukum seputar sumpah penting untuk diketahui oleh setiap muslim.



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB II

KONSEP SUMPAH DALAM ISLAM

A. *Pengertian dan Dasar Hukum Sumpah*

1. Pengertian Sumpah

Menurut bahasa, kata sumpah berasal dari kata bahasa Arab (*Al-Yamin*) yang bermakna tangan kanan. *Al-Yamīn* adalah bentuk kata tunggal dari *al-Aimān* yang maknanya *al-Halfu* atau *al-Qasam* (Sumpah). Adapun kata *al-Halfu* (Sumpah) dinamakan *al-Yamīn*, itu dikarenakan bangsa arab terdahulu ketika bersumpah salah satu di antara mereka memegang tangan kanan temannya. Menurut istilah, yaitu penegasan terhadap sesuatu yang disumpahi (*Al-Mahlūf 'Alaihi*) dengan cara menyebut nama Allah Swt. atau sifat-sifatnya.¹² Adapun sumpah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah: Ikrar yang disampaikan dengan sungguh-sungguh; pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi atas nama tuhan; kutuk, caci, makian.¹³

Sedangkan sumpah menurut istilah, “Sudikno Mertokusumo” menguraikan sumpah menurut istilah adalah pada umumnya suatu pernyataan yang khidmat yang diberikan atau yang diucapkan pada waktu pemberian janji atau keterangan dengan mengingat akan sifat maha kuasa dari tuhan dan percaya siapa yang memberi keterangan atau janji yang tidak benar akan dihukum olehNya, jadi hakikatnya sumpah merupakan tindakan yang bersifat religious yang digunakan dalam peradilan: M. H. Tirtaamidjaja, mendefinisikan sumpah adalah suatu keterangan yang diucapkan

¹²Nukhbatu Al-‘Ulamā, *Al-Fiqhu Al-Muyassar fi Dawi Al-kitāb wa Al-Sunnah* (Cet. I; Riyād: Dāru I’lāmu Al-Sunnah, 1430H/2009M), h. 375,

¹³Tim Prima Pena, *kamus Besar Bahasa Indonesia* , Gitamedia Press, h. 724.

dengan khidmat, bahwa jika orang yang mengatakan sumpah itu dan memberikan keterangan yang tidak benar, ia bersedia dikutuk Tuhan.¹⁴

2. Dasar Hukum Sumpah

Dalam hukum sumpah pada umumnya, memiliki dasar hukum yang kuat berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunah serta Ijma' para ulama.

a. Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang sumpah, diantaranya adalah:

- 1) Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nahl/16: 91.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan.”¹⁵

- 2) Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Tahrīm/66: 2.

Terjemahnya:

“Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu”.¹⁶

Allah Swt. telah memerintahkan nabiNya saw. Bersumpah dan hal itu berada pada tiga tempat di dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah:

- a) Firman Allah Swt. dalam QS. Yūnus/10: 53.

﴿وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ فُلًا إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ

¹⁴Drs. Hari Sasangka, SH.M.H. "Hukum Pembuktian Dalam Perkara Perdata" (Cet 1; Mandar Maju Bandung, 2003), h. 115.

¹⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemah Adz-Dzikir* (t. Cet; Solo: Penerbit Fatwa, 2012), h. 277.

¹⁶ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 560.

Terjemahnya:

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? “Katakanlah, “Ya, demi tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar”.¹⁷

b) Firman Allah Swt. dalam QS. Saba’/34: 3.

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَأَتَيْنَنَّكُمْ

Terjemahnya:

“Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku”.¹⁸

c) Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Tagābun/64:7.

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku”.¹⁹

b. Dalam Sunah

Dalam sunah juga terdapat beberapa penjelasan mengenai sumpah, diantaranya adalah kami paparkan sebagai berikut:

1) Sabda Nabi saw:

فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ...

Artinya:

“Maka, demi yang tidak ada Ilāh (Tuhan) selainNya, sesungguhnya salah seorang dari kalian pasti akan mengerjakan perbuatan penghuni surga sehingga tidak ada jarak antara dia dengan surge kecuali sehasta maka takdir Allah mendahuluinya.”

2) Dari Ibnu ‘Umar berkata:

¹⁷ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikh*, h. 214.

¹⁸ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikh*, h. 428.

¹⁹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikh*, h. 556.

كَانَتْ يَمِينُ النَّبِيِّ ﷺ: لَا، وَ مُقَلِّبِ الْقُلُوبِ.

Artinya:

Adalah sumpah Nabi saw. : tidak, demi yang membolak balik kan hati.

c. Dalam Al-Ijmā’

Para ulama bersepakat atas disyariatkan sumpah dan penetapan hukum sumpah.²⁰

B. Hukum Sumpah

Sebagian dari para ahli ilmu mengatakan dimakruhkan melafalkan sumpah pada semua keadaan selama tidak menjadi penghalang untuk sumpah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 224.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang”.²¹

Al-jaṣaṣ berpendapat dalam mengomentari ayat di atas, dalam ayat tersebut terdapat dua pandangan, diantaranya adalah:

1. Menjadikan sumpahnya sebagai penghalang dari melakukan kebaikan, ketakwaan, dan memperbaiki hubungan diantara manusia.
2. Adapun firman Allah Swt. *‘urḍatun li aimānikum*, diartikan dengan banyak bersumpah dan ia merupakan kelancangan atas Allah Swt. dan menyalahgunakan nama Allah Swt. pada setiap kebenaran dan penyimpangan;

²⁰Abū Mālik Kamāl bin Sayyid sālim, *Ṣahīh Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Taufiqiyyah li al-Turās, t.th.), h.259.

²¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikr*, h. 35.

Hendaknya menunaikan sumpah dan menghindari dosa di dalam sumpah, dan diriwayatkan yang semisal dari ‘Aisyah ra. “Barangsiapa yang banyak menyebutkan sesuatu sungguh ia telah menjadikannya sebagai penghalang, dan sungguh Allah Swt. telah mencela orang-orang yang banyak bersumpah sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Qalam/68: 10.

وَلَا تُطِيعُ كُلَّ خَالَفٍ مَّهِينٍ

Terjemahnya:

“Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina.”²²

Maka maknanya adalah jangan mencegah nama Allah Swt. dan membiasakan menggunakan nama Allah Swt. pada setiap sesuatu.²³ Dan Syaikh al-Sa’dī mengatakan, “yang dimaksud dengan *al-yamīn* dan *al-qasam* (sumpah) adalah pengagungan kepada *muqsam bihi* (yang digunakan untuk bersumpah) dan penegasan kepada *muqsam ‘alaihi* (sesuatu yang disumpahkan), dan adalah Allah Swt. sungguh telah memerintahkan untuk menjaga sumpah, dan terkadang diperlukan untuk menjaganya pada setiap sesuatu, akan tetapi Allah Swt. mengecualikan dari hal tersebut apabila melakukan kebaikan dengan sumpah yang di dalamnya mengandung perkara meninggalkan apa yang ia cintai, maka Allah Swt. melarang hamba-hambanya menjadikan sumpah mereka sebagai penghalang untuk melakukan kebaikan dengannya”.²⁴

²² Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 564.

²³ Ahmad bin ‘Alī al-Jaṣṣās, *Ahkām Al-Qur’an*, juz II (t.Cet; Kairo: Dār Ihyā’ al-Turās, 1405H), h. 43.

²⁴ Abdu al-Rahmān al-Sa’dī, *Taisīr al-Kārīm al-Rahmān fī Tafsīr kalāmi al-Mannān*, (t.Cet; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000M), h. 100.

Dalam Sunan Ibnu Mājah dari hadis Ibnu ‘Umar ra. Bahwasannya Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا الْحَلْفُ حَنْثٌ أَوْ نَدِيمٌ

Artinya:

“Hanya saja sumpah dibatalkan dengan melanggar atau menyesal.”

Hadis di atas menunjukkan bahwasanya sumpah atas nama Allah Swt. adalah makruh kecuali dalam hal ketaatan kepada Allah Swt. Dan ‘Umar ra. Berkata:

الْيَمِينُ أُمَّةٌ أَوْ مُنْذِمَةٌ..

Artinya:

“Sumpah itu membawa kepada dosa dan penyesalan.”

Maknanya adalah bahwasanya jika seseorang bersumpah maka ia melanggarnya atau melaksanakan apa yang tidak ia inginkan maka hukumnya makruh untuk dilanggar maka ia menyesalnya, atau maksudnya adalah jika sumpahnya benar maka cukup menyesalnya atau jika sumpahnya dusta maka dibatalkan sumpahnya.²⁵ Dan imam al-Syāfi’i berkata :

مَا حَلَفْتُ بِاللَّهِ صَادِقًا وَلَا كَاذِبًا

Artinya:

“Saya tidak bersumpah atas nama Allah dengan jujur dan tidak juga dusta.”

Hukum sumpah terkadang berbeda berdasarkan perbedaan yang mendasarinya sebagaimana penjelasan hukumnya sebagai berikut:

1. Al-Taḥrīm (haram): menjadi haram hukumnya disebabkan melakukan perbuatan yang haram atau meninggalkan kewajiban atau bersumpah atas sesuatu yang dusta

²⁵Abdu al-Raūf al-Munāwī, *Faidu al-Qadīr Syarḥu al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz II (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356H), h. 560.

yang tidak mempunyai dasar, berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS. Al-

Nūr/24: 22.

Terjemahnya:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya).”²⁶

Dalam ayat di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwasannya sumpah atas sesuatu yang menyebabkan terhalang dari berbuat kebaikan adalah tidak diperbolehkan, dan hanya saja diperbolehkan jika dijadikan sebab untuk berbuat kebaikan.²⁷ Syaikh al-Sa’dī mengatakan barangsiapa bersumpah untuk meninggalkan kewajiban maka membatalkannya wajib dan haram melaksanakan sumpahnya, dan barangsiapa bersumpah untuk meninggalkan sesuatu yang *mustahab* (dianjurkan) maka dianjurkan baginnya untuk membatalkan sumpahnya, dan adapun sesuatu yang *mubāh* (dibolehkan) maka seyogianya menjaga sumpah dari pelanggaran sumpah.²⁸

Dalam mazhab al-Syāfi’i dan yang lainnya berpendapat, barangsiapa yang bersumpah untuk meninggalkan suatu kewajiban seperti meninggalkan salat subuh, atau bersumpah untuk melakukan perbuatan yang haram seperti mencuri dan bermaksiat. Maka, wajib baginya membatalkan sumpahnya dan menebus sumpahnya.²⁹

²⁶Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 352.

²⁷Fakhru al-dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr au Mafātīhu al-Gaib*, Juz XXII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000M), h. 167.

²⁸Abdu al-Rahmān al-Sa’dī, *Taisīr al-Kārīm al-Rahmān fī Tafsīr kalāmi al-Mannān*, (t.Cet; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000M), h. 100.

²⁹ Syamsu al-Dīn al-Sarkhasī, *al-Mabsūt*, Juz VIII (t.Cet; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1400H), h. 126.

2. Al-Wujūb (wajib): Dan hal itu jika sumpah dilakukan ketika sumpah tersebut merupakan cara yang tidak ada cara lainnya lagi untuk menjelaskan kezaliman dan menerangkan kebenaran. Sebagaimana jika seorang yang dituduh, maka ia dituntut dan diketahui bahwasannya kalau ia enggan bersumpah maka yang menuntut bersumpah palsu, dan dengan perbuatan itu menyebabkan orang yang tidak bersalah terzalimi. Karena menyadari kezaliman dan menjelaskan kebenaran adalah wajib, dan sesuatu yang wajib tidak sempurnah kecuali dengannya maka sesuatu itu menjadi wajib.³⁰
3. Al-Ibāhah (pembolehan): Dan hal itu jika sumpah dilakukan untuk melakukan ketaatan, atau untuk menjauhi maksiat, atau memandu menuju kebenaran, atau memperingati dari kebatilan, dan dari ini sabda Nabi saw:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَحَشَىٰ عَلَيْكُمْ...

Artinya:

“Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takutkan atas diri kalian.”

Dan Nabi saw. juga bersabda:

فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّىٰ تَمَلُّوا

Artinya:

“Maka demi Allah, Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan.”

Dan sabda Nabi saw yang lainnya:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.

Artinya:

“Demi zat yang jiwaku di tanganNya, tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, hingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya dan anaknya.”

³⁰Dr. Muṭī’u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā’iyyah* 8, (2014): h. 53.

4. *Al-Nadabiyyah* (anjuran) : Dan hal itu jika sumpah dijadikan sebagai wasilah untuk mempengaruhi orang yang mendengar dan sebab agar dipercayai ketika memberi nasehat.³¹

C. *Macam-macam sumpah*

Pada pembahasan sebelumnya telah menyebutkan hukum sumpah yang berbeda-beda dan sesuai dengan keadaan orang yang bersumpah, maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan macam-macam sumpah yang perlu untuk diketahui.

Imam al-Qurtubī rahimahullah ta'āla berkata “Sumpah dalam syariat islam terbagi empat, dua bagian pertama ada kafaratnya, dan dua bagian terakhir tidak ada kafaratnya. Dua sumpah yang ada kafaratnya adalah, seseorang yang bersumpah dengan mengatakan, demi Allah, saya tidak akan melakukan ini dan itu akan tetapi ia melakukannya, dan seseorang yang bersumpah dengan mengatakan, demi Allah, saya pasti akan melakukan ini dan itu akan tetapi ia tidak melakukannya, dan dua sumpah yang tidak ada kafaratnya adalah, seseorang yang bersumpah dengan mengatakan, demi Allah, saya tidak melakukan ini dan itu padahal ia melakukannya, dan seseorang yang bersumpah dengan mengatakan, demi Allah , sungguh saya telah melakukan ini dan itu dan ia tidak melakukannya.³²

Barang siapa yang mencermati perkataan para ahli fikih,³³ didapati ringkasan perkataan ahli fikih bahwasanya sumpah ada dua macam, yang lampau dan yang akan datang. Yang lampau terbagi menjadi dua, *lagwun* dan *gamūs*, dan keduanya tidak

³¹Mustafā Sa'īd al-Khān, Mustafā al-Bugā, 'Alī al-Syarbajī, *al-Fiqhu al-Manhajī 'ala Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz III (t.Cet; t.t: al-Mausū'ah al-Syāmilah, t.th), h. 3.

³²Abu 'Abdillah al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'ān*, Juz VI (t.Cet; kairo: Dār al-Sya'ab, t.th), h.267.

³³Alāuddin al-Kasānī, *Badāiu' al-Ṣanāi' fī Tartībi al-Syarāi'*, Juz III (Cet. II; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1986M), h. 2.

ada kafarat sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Adapun yang akan datang ia hanya satu macam saja dan ia disebut dengan sumpah al-Ma'qūdah.³⁴

Allah Swt. menyebutkan tiga sumpah ini di dalam Al-Qur'an, sumpah lagwun dan ma'qūdah dalam firmanNya Q.S. Al-Māidah/5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak sengaja (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja”.³⁵

Dan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah/2: 225.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu”.³⁶

Maksudnya adalah sumpah *al-Gamūs*,³⁷ dan akan dijelaskan pada penjelasan yang sederhana berikut ini:

1. *Lagwu al-Yamīn* (sumpah sia-sia).

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 225.

³⁴Ahmad bin 'Alī al-Jaṣṣāṣ, *Ahkām Al-Qur'an*, juz IV, h. 112.

³⁵ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 122.

³⁶Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 36.

³⁷Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah* 8, h. 54.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

Terjemahnya:

“Allah tidak akan menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja”.³⁸

Para ulama berbeda pendapat pada tafsiran makna *al-Yamīn al-Lagwu*, yang paling dikenal adalah dua perkataan yang memungkinkan memiliki makna *al-Lagwu*.

- a. *al-Lagwu* adalah, apa yang yang terlanjur diucapkan oleh lisan bukan bermaksud untuk sumpah, seperti perkataan orang(tidak, demi Allah), (benar, demi Allah). umpama menghubungkan perkataan atau dalam keadaan marah, ataupun pada masa lampau, sekarang atau yang akan datang, dan ini adalah pendapat al-Syāfi’iyyah dan al-Hanābilah.³⁹
- b. *al-Lagwu* adalah, bersumpah atas sesuatu ia menganggapnya sebagai suatu untuk memastikan atau dugaan yang kuat, nampaklah perbedaanya, dan ini adalah pendapat al-Hanafiyah dan al-Mālikiyyah.⁴⁰

2. *al-Yamīn al-Gamūs* (sumpah palsu): Adalah sumpah atas suatu perkara yang sudah berlalu dengan sengaja berbohong yang dengan sumpah itu mengakibatkan hak-hak orang lain tak terlindungi, dan ini disebut palsu atau sumpah palsu.⁴¹ Dinamakan *gamūs* karena ia menjerumuskan pelakunya ke dalam api neraka.⁴²

³⁸ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 36.

³⁹ Abu Mālik Kamāl bin al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqhi al-Sunnah*, Juz II (t.Cet; Kairo: Dār al-Taufiqiyah li al-Turāsa, t.th), h. 271.

⁴⁰ Abu Mālik Kamāl bin al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqhi al-Sunnah*, Juz II, h. 272.

⁴¹ Abu Mālik Kamāl bin al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqhi al-Sunnah*, Juz II, h. 272.

⁴² Abu ‘Abdillah al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkāmī al-Qur’ān*, Juz 6 (t.Cet; Kairo: Dār al-Sya’bi, t.th), h. 268.

Dan hasil dari perkataan para ahli fikih⁴³ bahwasannya *al-Gamūs* adalah sumpah yang dimana manusia sengaja berbohong di dalamnya, seperti mengatakan demi Allah, saya tidak melakukan ini dan itu tapi ia melakukannya, atau mengatakan demi Allah, sungguh saya telah melakukan ini dan itu dan ia tidak melakukannya sama sekali. Pelakunya telah menghinakan keagungan Allah Swt. dan bersumpah dusta, dan itu adalah sumpah tipu daya, penipuan dan dusta.⁴⁴

3. *al-Yamīn al-Mun'aqidah* (sumpah yang sah):

- a. Maksudnya adalah, seseorang bersumpah atas sesuatu yang akan datang, mengingkarinya atau mengakuinya, ialah perbuatan yang wajib atau meninggalkan perbuatan wajib, atau meninggalkan anjuran, atau melakukan perbuatan mubah.⁴⁵
- b. Adalah sumpah atas perkara yang akan terjadi pada masa yang akan datang yang tidak mustahil secara akal, meniadakan maupun menetapkan. Contohnya adalah: Demi Allah, saya akan melakukan begini, atau mengatakan demi Allah, sungguh saya akan melakukan begini. Adalah yang bersumpah telah berazam dengan penuh keyakinan hati akan melakukan atau tidak melakukan, kemudian lisannya mengabarkan tentang apa yang ia azamkan dengan sumpah.⁴⁶

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

⁴³Ibnu al-Hamām al-Ḥanafī, *Syarhu Fath al-Qadīr*, Juz 5 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 60.

⁴⁴Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, "al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah", *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah* 8, h. 56.

⁴⁵ Ibnu Abī al-Yaman al-Ḥanafī, *Lisānu al-Hukkām fī Ma'rifati al-Ahkām*, Juz I (t.Cet; Kairo: al-Bābī al-Ḥalabī, 1973M), h. 345.

⁴⁶Abu Mālik Kamāl bin al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqhi al-Sunnah*, Juz II, h. 275.

D. Syarat-syarat dan rukun sumpah

Dipersyaratkan sumpah agar sumpah diakui keabsahannya, sebagiannya kembali kepada yang bersumpah, dan sebagiannya kembali kepada sesuatu yang disumpahkan, dan sebagian lainnya kembali kepada bentuk ucapan sumpahnya. Inilah tiga rukun sumpah:

1. Syarat-syarat orang yang bersumpah

- a) Sudah balig
- b) Berakal
- c) Beragama islam
- d) Mengucapkan kalimat sumpah
- e) Niat (karena tidak dituntut kecuali dengan tujuan niat, oleh karena itu Allah Swt. membebaskan sumpah *lagwun* dari membayar kafarat).
- f) Pilihan (kalau salah atau dipaksa sumpahnya tidak sah dan ia tidak dituntut)

2. Syarat-syarat pada *al-Maḥlūf ‘alaihi* (sesuatu yang disumpahkan)

- a) Hendaknya *al-Maḥlūf ‘alaihi* adalah perkara yang akan datang, karena sumpah atas sesuatu yang lampau tidak ada kafarat di dalamnya.
- b) Hendaknya *al-Maḥlūf ‘alaihi* adalah perkara yang dapat digambarkan wujudnya yang hakiki ketika bersumpah (yang mungkin)

3. Syarat-syarat pada bentuk sumpah

- a) Hendaknya tidak bersumpah dengan makhluk
- b) Hendaknya tidak memisahkan antara *al-Maḥlūf bihi* (yang digunakan untuk bersumpah) dan *al-Maḥlūf a'laihi* (sesuatu yang disumpahkan) dengan diam dan semisalnya.

c) Hendaknya tidak ada pengecualian, yaitu, komentar atas kehendak Allah Swt. dan semisalnya dari apa-apa yang tidak bisa digambarkan pelanggaran sumpah.⁴⁷

E. *Kafarat sumpah*

Ahlu ilmi telah sepakat, bahwasanya barang siapa yang bersumpah kepada Allah Swt. dengan mengatakan *wallāhi*, *billāhi* atau *tallāhi* kemudian melanggar sumpahnya maka wajib baginya kafarat.⁴⁸ Ibnu al-Munzir berkata, adalah Mālik, Abu ‘Ubaid, al-Syāfi’ī, Abu Šaur dan Ašhābu al-Rā’yi berkata barang siapa bersumpah dengan nama-nama Allah Swt. kemudian ia melanggar sumpahnya maka wajib baginya kafarat, dan kami tidak tahu dalam perkara ini ada perbedaan jika dari nama-nama Allah Swt. yang tidak dinamakan dengan kafarat itu selainNya.⁴⁹

Kafarat adalah hukuman yang telah ditetapkan atas maksiat sesuai dengan kadar kafarat orang yang melakukannya, dan asalnya ia adalah termasuk jenis ibadah, karena kafarat adalah ungkapan dari membebaskan budak atau memberi makan orang miskin atau berpuasa, adapun kafarat secara umum adalah hukuman yang telah ditetapkan dan Allah Swt. telah membatasinya, dan menjelaskan kadar-kadarnya. Karena tujuan inilah hingga tidak wajib kafarat kecuali apa-apa yang telah Allah Swt. wajibkan dengan nas yang jelas.⁵⁰ Boleh jadi ijma yang disebutkan di atas - *wallāhu a’lam-*

STIBA MAKASSAR

⁴⁷Abu Mālik Kamāl bin al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqhi al-Sunnah*, Juz II, h. 276.

⁴⁸Dr. Muḥī’u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtimā’iyyah* 8, h. 57.

⁴⁹Ibnu ‘Abdi al-Bar al-Namrī al-Qurtubī, *al-Istizkār al-Jāmi’ li Mazāhibi Fuqahā’I al-AmṢār*, Juz 5 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000M), h. 181.

⁵⁰Abdu al-Qādir ‘Audah, al-Tasyrī’ al-Janāi al-Islāmī, Juz II (t.Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 245.

khusus sumpah *al-Mun'aqidah* apabila yang bersumpah seorang mukalaf yang terpilih langsung.⁵¹

Adapun sumpah al-Lagwu sebagaimana disebutkan bahwa ada perbedaan pendapat dikalangan ahli ilmu pada maksudnya, dan hasil perbedan para ahli ilmu adalah dalam mensifatkannya. Ahli ilmu berbeda pendapat dalam masalah kafarat sumpah al-Lagwu.⁵² Berkata imam al-Syaukānī setelah beliau memaparkan perkataan para ulama dalam permasalahan tersebut dan perdebatanya: “ Dan hasil dalam permasalahan sumpah bahwasannya al-Qur'an Al-Karim telah menunjukkan tidak adanya hukuman pada sumpah al-Lagwu, dan hal itu mencakup dosa dan kafarat yang tidak diwajibkan keduanya, dan hal itu dikembalikan kepada makna al-Lagwu itu kepada bahasa arab, dan para sahabat Nabi saw. orang-orang yang paling paham dengan makna al-Qur'an, dikarenakan keberadaan sahabat Nabi saw. selain paham bahasa arab mereka juga paling paham syariat, dan mereka menyaksikan Nabi saw dan mereka ada pada hari-hari dimana ayat-ayat Allah Swt diturunkan. Apabila benar penafsiran salah seorang dari mereka selama tidak menyalahi penafsiran yang ia kuatkan atau menyamainya maka wajib kembali kepada penafsiran itu. Kebenaran adalah selama kami menghormatinya, bahwasannya al-Lagwu apa yang dikatakan a'isyah ra.⁵³

Adapun sumpah al-Gamūs sebagaimana pendapat imam abu hanifah, malik, ahmad dan jamaah dari para ulama bahwasannya al-Gamūs tidak membayar kafarat ia

⁵¹Dr. Muṭī'ū Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhī al-Islāmī: Dirāsatu fiqhīyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah* 8, h. 57.

⁵² Ahmad bin 'Alī al-Jaṣṣāṣ, *Ahkām Al-Qur'an*, juz IV, h. 111.

⁵³Muhammad bin 'Alī al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār min Ahādīs Sayyidi al-Akhhbār Syarhu Muntaqā al-Akhhbār*, Juz IX (t.Cet; Beirut: Dār al-Jail, 1973M), h. 265.

dosa besar, dan berkata imam al-Syāfi’ī, Qatadah, ‘Aṭa dan al-Rabī’, membayar kafarat dan kafarat itu adalah tuntutan.⁵⁴ Dan sebab perbedaan para ulama adalah bertolak belakangnya keumuman Al-Qur’an bagi al-Asar, dan hal itu sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Māidah/ 5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرتَهُ، إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرُهُ ۚ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah, Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.⁵⁵

Ayat di atas mewajibkan kafarat pada sumpah al-Gamūs dikarenakan keberadaannya bagian dari sumpah al-Mun’aqidah, dan Nabi saw. bersabda:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR
مَنْ افْتَتَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بَيْمِينِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَأَوْجِبَ لَهُ النَّارَ...

Artinya:

“Barangsiapa yang mengambil harta saudaranya dengan sumpahnya, maka Allah Swt. mengharamkan dia masuk surga dan mewajibkan dia masuk neraka”.

⁵⁴ Aḥmād bin Ganīm al-Nafrāwī al-Mālikī, al-Fawākih al-Diwānī ‘alā Risālati ibni Abī Zaid al-Qairuwānī, Juz I (t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr, 1415H), h. 416.

⁵⁵ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 122.

Hadis Nabi saw. di atas mewajibkan bahwasannya sumpah al-Gamūs tidak ada kafarat padanya.⁵⁶ Yang nampak –wallāhu a’lam- bahwasannya al-Gamūs tidak ada kafaratnya kecuali taubat yang jujur serta sungguh-sungguh, dan mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya karena syarat sahnya taubat adalah terbebas dari hak-hak yang berkaitan dengan hak Allah Swt. dan hak makhluk Allah Swt. dikarenakan hak-hak Allah Swt. dibangun di atas ampunan, sedangkan hak-hak manusia dibangun di atas kekurangan.⁵⁷



⁵⁶Ibnu Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihayātu al-Muqtaṣid*, Juz I (t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 299-300.

⁵⁷Dr. Muṭī’u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhī al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā’iyyah* 8, h. 58.

BAB III

HUBUNGAN AL-QUR'AN (MUSHAF) DENGAN SUMPAH

A. *Pengertian Al-Qur'an (mushaf)*

Allah Swt. ketika mengutus Nabi dan Rasul di tengah-tengah kaumnya, Allah Swt. juga menurunkan kitab sebagai pedoman dan petunjuk untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan benar, dan dengan kitab itu mereka mengenal Allah Swt. Begitu juga ketika Allah Swt. mengutus NabiNya saw. di muka bumi dengan membawa risalah dan petunjuk yang dikenal dengan al-Qur'an, petunjuk dan pedoman bagi orang-orang islam.

Ketika membahas al-Qur'an harus juga membahas mushaf, karena keduanya tidak bisa dipisahkan.⁵⁸ al-Qur'an juga dikenal dengan mushaf sebagaimana yang sudah tersebar di tengah-tengah kaum muslimin, dan ketika disebut mushaf sudah pasti dipahami sebagai al-Qur'an dan ketika disebut al-Qur'an sudah pasti mushaf. Para ulama telah menjelaskan makna al-Qur'an mushaf, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. **Pengertian Al-Qur'an**

Al-Qur'an secara bahasa adalah bentuk asal kata dari kata *qara'a* yang artinya adalah bacaan.⁵⁸ Secara istilah adalah: kalamullah yang diturunkan kepada Nabi saw. yang tertulis di Mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.⁵⁹

⁵⁸Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasī*, (Cet. V; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2011M/1432H), h. 748.

⁵⁹Muhammad 'Abdi al-'Azīm al-Rizqānī, *Manāhilu al-'Urfān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996M), h. 15.

Secara istilah adalah: kalamullah yang diturunkan kepada Nabi saw. yang tertulis di dalam Mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.⁶⁰

2. Pengertian Mushaf

Mushaf secara bahasa berasal dari kalimat *Ashafa* yang artinya adalah mengumpulkan di dalamnya lembaran-lembaran, dan Mushaf mengumpulkan lembaran-lembaran yang ditulis di antara dua sampul, al-Azhari berkata:

وَإِنَّمَا سُمِّيَ الْمُصْحَفَ مُصْحَفًا لِأَنَّهُ أُصْحِفَ، أَي جُعِلَ جَامِعًا لِلصُّحُفِ الْمَكْتُوبَةِ بَيْنَ الدَّفْتَيْنِ وَ جَمَعَهُ مَصْحَفٌ..

Artinya:

“Mushaf itu dinamakan Mushaf karena ia mengumpulkan, yaitu mengumpulkan lembaran-lembaran yang ditulis di antara dua sampul dan jamaknya adalah *Maṣāḥif*”

Dalam ‘urf (kebiasaan) mushaf disebut Al-Qur’an, ia adalah kitabullah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Ikhlās, dan banyak disebut Mushaf maksudnya adalah Mushaf Al-Qur’an. Diyakini penyebutan Mushaf semua yang terdiri dari Al-Qur’an, atau apa yang dinamakan Mushaf secara ‘urf (kebiasaan) walaupun hanya sedikit, seperti *Ḥizb*, sebagian atau kertas yang di dalamnya ada surah atau yang lainnya.⁶¹

⁶⁰Muhammad ‘Abdi al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996M), h. 15.

⁶¹Muḥammad Bin ‘Arafah al-Dussūqī, *Ḥāsyiatu al-Dussūqī ‘ala al-Syarḥi al-Kabīr li al-Dardīr*, Juz I (t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 125.

B. *Al-Qur'an dari masa ke masa*

Seorang muslim yang taat kepada Allah Swt. dan NabiNya saw. sudah tentu akan terus berinteraksi dengan al-Qur'an. Bukan hanya membaca, mentadaburi isi dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi yang tidak kalah penting dari itu adalah pentingnya mempelajari ilmu tentang al-Qur'an serta sejarah penulisan Al-Qur'an dari masa ke masa hingga sampailah al-Qur'an itu kepada kaum muslimin di seluruh dunia.

1. Penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi saw.

Nabi saw. tidak hanya mencukupkan para sahabat untuk menghafal dan membacakan kepada mereka al-Qur'an, dan memotivasi mereka untuk belajar dan mengajarkan al-Qur'an, bahkan mengumpulkan semua perkara itu dengan memerintahkan untuk menulis dan mencatat al-Qur'an di pelepah kurma, batu dan sebagainya. Dan setiap kali turun wahyu Nabi saw. memanggil para penulis maka Nabi saw. mendiktekan kepada mereka kemudian mereka menulis al-Qur'an. Dan demikianlah al-Qur'an ditulis semuanya sesuai dengan perintah Nabi saw. di zamannya.

Dalil-dalil yang menunjukkan penulisan al-Qur'an di masa Nabi saw adalah sebagai berikut.

Penyebutan lafaz al-Kitab yang bermakna al-Qur'an pada beberapa tempat di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwasannya al-Qur'an ditulis.⁶² di antaranya adalah:

a) Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2:2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

⁶²Alī Bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'ān al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, (t.Cet; t.t: Majma' al-Malik fahd li Ṭibā'ati al-Muṣṣa al-Syarīf, 1421H), h. 484.

Terjemahnya:

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.⁶³

- b) Bahwasannya penulisan merupakan sifat yang tidak berubah dari Al-Qur’an, dimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Bayyinah/98: 2-3.

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۚ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

Terjemahnya:

“(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membaca lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur’an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)”.⁶⁴

Fakhr al-Rāzī berkata dalam tafsirnya dua ayat di atas: ketahuilah, bahwasannya *al-Ṣuḥuf* bentuk jamak dari *al-Ṣahīfah*, dan ia adalah tempat untuk ditulis.⁶⁵

- c) Izin Nabi saw. untuk menulis Al-Qur’an, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim. Nabi saw bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَ مَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ..

Artinya:

“Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa menulis dariku selain Al-Qur’an hendaklah dihapus”.

Hadis ini menunjukkan larangan Nabi saw. kepada sahabatnya dari menulis sesuatu selain Al-Qur’an, bahwasannya dahulu diizinkan bagi sahabat Nabi saw. untuk menulis Al-Qur’an.⁶⁶

⁶³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 2.

⁶⁴Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 598.

⁶⁵Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, Juz XXXII (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401H), h.42.

⁶⁶Alī Bin Sulaimān al-‘Ubaid, *Jam’u al-Qur’an al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 486.

- d) Bahwa Nabi saw. memiliki penulis wahyu yang menuliskan wahyu untuk Nabi saw. dan Nabi saw. pernah memerintahkan kepada mereka untuk segera menulis ketika turun.⁶⁷
- e) Arahan Nabi saw. kepada para penulis wahyu agar meletakkan ayat atau ayat-ayat yang turun sesuai dengan tempatnya pada surah.⁶⁸
- f) Rasulullah saw. mengecek kembali setelah penulis wahyu menulis apa yang diturunkan.⁶⁹

Di masa Nabi saw. Al-Qur'an belum ditulis dalam bentuk satu buku yang kita kenal pada zaman ini, akan tetapi masih berbentuk lembaran-lembaran yang ditulis secara terpisah. Para penulis wahyu di zaman Nabi saw. mereka menuliskan Al-Qur'an agar memudahkan bagi mereka di zaman itu. Ada beberapa media yang digunakan untuk menuliskan di atasnya ayat-ayat Allah Swt. di antaranya adalah:

- 1) *al-Riqā'*: bentuk jamak dari *al-Ruq'ah*, potongan kulit, dan bisa jadi dari selain itu, seperti kain atau daun, dan kebanyakan dituliskan di atasnya wahyu. Zaid Bin Šabit berkata: kami dahulu di masa Nabi saw. menulis Al-Qur'an dari *al-Riqā'*.⁷⁰

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

⁶⁷Alī Bin Sulaimān al-‘Ubaid, *Jam’u al-Qur’ān al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 486.

⁶⁸Alī Bin Sulaimān al-‘Ubaid, *Jam’u al-Qur’ān al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 487.

⁶⁹Alī Bin Sulaimān al-‘Ubaid, *Jam’u al-Qur’ān al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 488.

⁷⁰Aḥmad Bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad imam Aḥmad Bin Ḥanbal*, Juz VI (Cet. IV; al-Maktab al-Islāmī, 1403H), h. 185.

- 2) *al-Aktāf*: bentuk jamak dari *katif* yang artinya adalah bahu, *aktāf* adalah tulang bahu yang lebar berasal dari bahu hewan.⁷¹ al-Suyūfī berkata: ia adalah tulang unta atau kambing.⁷²
- 3) *al-'Usub*: bentuk jamak dari 'asīb yang artinya adalah pelepah kurma, dahulunya para sahabat mengikis mutiara dan menulis di tempat yang lebar.⁷³
- 4) *al-Likhāf*: bentuk jamak dari *Lakhfah* yang artinya adalah batu yang lebar.⁷⁴ Zaid Bin Šābit berkata: aku menyelediki al-Qur'an hingga aku mengumpulnya dari *al-'Usub* dan *al-Likhāf*.⁷⁵
- 5) *al-Aqtāb*: bentuk jamak dari *Qatab* yang artinya adalah, potongan kain yang diletakkan di atas punggung unta agar bisa dikendarai oleh manusia.⁷⁶

2. Pengumpulan Al-Qur'an dimasa Abu bakar al-Šiddiq.

Ketika Abu Bakar al-Šiddiq ra. Memimpin khilafah setelah wafatnya Rasulullah saw. Sebagian kabilah-kabilah arab yang baru masuk islam menjadi murtad, sebagian dari mereka enggan membayar zakat, Abu Bakar pun menyiapkan pasukan perang untuk memerangi mereka yang murtad. Ia pun mengutus Khalib Bin al-Walid dengan jumlah pasukan yang besar untuk memerangi mereka yang berada di al-Yamāmah - kaumnya Musailamah al-Kazzāb- dan itu terjadi pada tahun 12

⁷¹Alī Bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'an al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 492.

⁷²al-Jalālu al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'an*, Juz I (t.Cet; t.t: al-Haiyah al-MiŠriyyah al-āmah li al-Kitāb, 1974), h. 207.

⁷³al-Jalālu al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'an*, Juz I, h. 207.

⁷⁴Ismā'il Bin Ḥamad al-Jauhārī, *al-Šihāh*, Juz IV (Cet. II; t.t: t.p, 1402H), h. 1426.

⁷⁵Alī Bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'an al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 492.

⁷⁶al-Jalālu al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'an*, Juz I, h. 207.

hijriyah, maka terjadilah perang yang begitu panas, perang selesai dengan kematian Musailah al-Kazzāb, kekalahan kaumnya dan kembalinya mereka yang selamat kepada Islam.

Sebagaimana banyak sahabat Nabi saw. yang syahid pada peperangan itu diperkirakan sekitar 500 orang, yang lain mengatakan 660 orang, dan yang lain mengatakan 70 orang. Dan di antara mereka yang gugur ada 70 orang qari', di antaranya adalah Sālim mantan budak Huzāifah Bin al-Yaman – salah satu sahabat Nabi saw. yang diperintahkan untuk mengambil Al-Qur'an darinya- hal itu membuat 'Umar Bin al-Khaṭṭāb ra. Merasa khawatir hilangnya Al-Qur'an dengan kematian sebagian al-Qurrā' dari kalangan sahabat, dan ini membuat Abu Bakar al-Ṣiddīq khawatir sehingga ia memberikan isyarat untuk mengumpulkan Al-Qur'an dan menulisnya menjadi satu mushaf sebagai pengganti keberadaannya yang terpisah-pisah pada lembaran-lembaran yang terpisah.⁷⁷

3. Pengumpulan Al-Qur'an dimasa 'Uṣman Bin Affān ra.

Ketika Abu Bakar al-Ṣiddīq ra. Mengumpulkan Al-Qur'an ia menjadikan tujuan dasarnya adalah menuliskan Al-Qur'an menjadi satu Mushaf yang ayatnya bersambung dan surahnya tersusun rapi, ia tidak bertujuan memusnahkan Mushaf-Mushaf khusus yang telah dikumpulkan sendiri oleh sebagian sahabat dan yang tercampur sebagian tafsir-tafsir, do'a-do'a, aṣar-aṣar dan yang lainnya. Dan mereka mengetahui bahasanya itu bukanlah Al-Qur'an, atau mereka tidak menulis surah dan mereka mengetahui bahwasannya itu bagian dari Al-Qur'an.

⁷⁷Alī Bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'an al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*, h. 497.

Banyak jumlah Mushaf khusus disamping sudah ada Mushafnya Abu Bakar, dan tersebarnya para Qurrā' ke seluruh desa-desa yang dekat dengan kota hingga menghasilkan perluasan daerah kekuasaan Islam, dan setiap penduduk desa mengambil bacaan dari sahabat yang diutus kepada mereka. Bagaimanapun setiap sahabat mengajarkan Al-Qur'an dengan bacaan yang mereka pelajari yaitu tujuh bacaan yang diturunkan kepada Nabi saw. saya katakan hal itu disebabkan oleh banyaknya bacaan dan perbedaan al-Qurrā'. Penduduk syam membaca dengan bacaan Ubay Bin Ka'ab ra. Penduduk Irak membaca dengan bacaan 'Abdullah Bin Mas'ud ra. Yang lainnya membaca dengan bacaan Abu Musa al-Asy'ari ra.

Adalah perbedaan di antara sahabat pada huruf 'al-ādā' dan dari sisi bacaan. Jika mereka berkumpul pada suatu tempat pertemuan atau negeri-negeri perang, sebagian mereka terkejut disebabkan perbedaan ini sehingga hampir-hampir urusan ini sampai pada taraf perdebatan dan perpecahan di antara mereka, dan pengingkaran sebagian mereka atas sebagian yang lain dan khusus lagi mereka-mereka yang tidak pernah sama sekali mendengarkan dari Nabi saw. secara langsung bacaan al-Qur'an.⁷⁸

Ada beberapa sebab terjadi pengumpulan al-Qur'an di masa 'Usmān Bin Affān ra. Dan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menghilangkan perbedaan dan pertentangan pada al-Qur'an, dan menghilangkan perdebatan di dalamnya, ialah dengan berpatokan bacaan mutawatir yang memungkinkan membaca al-Qur'an dengannya.
2. Melindungi nas al-Qur'an dari tambahan atau pengurangan menghasilkan adanya jumlah Mushaf yang banyak di tangan sahabat ,dimana mushaf berisi

⁷⁸Alī Bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'ān al-Karīm Hifẓan wa Kitābatan*, h. 512-513.

selain al-Qur'an seperti syarah dan tafsir, atau sebagian surah belum ditulis di dalamnya karena mereka tidak butuh untuk menuliskannya meskipun mereka mengetahui bahwasanya itu dari al-Qur'an.⁷⁹

C. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an

1. Kedudukan Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an dalam islam adalah sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada di bumi, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Nisā/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

“wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁸⁰

2. Fungsi Al-Qur'an

a) Sebagai hidayah dan petunjuk bagi manusia, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Nahl/16: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Al-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.⁸¹

⁷⁹Alī Bin Sulaimān al-‘Ubaid, *Jam’u al-Qur’ān al-Karīm Hifẓan wa Kitābatan*, h. 517.

⁸⁰ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 87.

⁸¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 272.

- b) Sebagai mu'jizat terbesar Nabi Muhammad saw. untuk membuktikan bahwa beliau adalah Nabi sekaligus Rasul Allah, dan bahwa Al-Qur'an benar-benar firmanNya yang tidak dapat ditandingi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharaNya”.⁸²

- c) Sumber pokok ajaran Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Nahl/16:89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)”.⁸³

- d) Pelajaran dan peringatan bagi manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nahl/16:68-69.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁸²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 262.

⁸³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 277.

Terjemahnya:

“Dan tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”.⁸⁴

D. Kedudukan Sumpah

Wajib bagi seorang muslim untuk menjaga sumpahnya dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan, dan tidak membuat tipu muslihat agar terbebas dari hukum sumpah. Mengenai hal ini Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Māidah/5:89.

Terjemahnya:

“Dan jagalah sumpahmu”.⁸⁵

Sumpah adalah sesuatu yang agung, dan asal sumpah adalah sebagai penegasan perkara *al-Mahlūf ‘alaihi* (sesuatu yang disumpahkan atau yang ingin ditegaskan) dengan Allah Swt. yang maha agung. Karena sumpah adalah sesuatu yang agung, maka hendaknya orang yang bersumpah untuk berlaku jujur dalam sumpahnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat yang mulia Ibnu ‘Umar ra.

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَخْلِفُ بِأَيْبِهِ فَقَالَ: لَا تَخْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ، مَنْ خَلَفَ بِاللَّهِ فَلْيَصْدُقْ،
وَمَنْ خَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ فَلْيَرْضَ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللَّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ...

⁸⁴Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 274.

⁸⁵ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 122.

Artinya:

“Nabi saw. pernah mendengar seorang sahabat bersumpah dengan (menyebut nama) bapaknya, lalu beliau bersabda, : janganlah kamu bersumpah dengan (menyebut nama) bapak-bapakmu, barang siapa bersumpah dengan (menyebut nama) Allah Swt. maka hendaklah ia jujur. Dan barang siapa diminta bersumpah dengan (menyebut nama) Allah Swt. maka hendaklah ia rida; barang siapa yang tidak rida kepada Allah Swt. maka bukanlah ia termasuk orang yang dekat dengan Allah Swt”.

E. Keterkaitan Al-Qur'an dengan sumpah

Al-Qur'an dan sumpah memiliki keterkaitan yang erat. Sumpah dalam al-Qur'an, atau yang disebut *al-qasam* digunakan untuk menegaskan kebenaran suatu pernyataan, memperkuat argument, dan menghilangkan keraguan. Sumpah dalam Al-Qur'an juga dapat memberikan nilai yang tinggi pada ciptaan Allah Swt. Diantara keterkaitan Al-Qur'an dengan sumpah sebagai berikut:

1. Peringatan untuk menepati sumpah

Al-Qur'an mengingatkan umat islam untuk menepati sumpah dan janji yang telah dibuat, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Nahl/16:91

وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan.”⁸⁶

2. Kafarat untuk sumpah yang dilanggar

Al-Qur'an menjelaskan tentang kafarat (tebusan) yang harus dilakukan jika seseorang melanggar sumpah atau janji. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Māidah/5: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ ط

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak sengaja (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja”.⁸⁷

⁸⁶ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 277.

⁸⁷ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 122.

3. Sumpah sebagai ikatan yang kuat

Al-Qur'an juga menekankan bahwa sumpah adalah ikatan yang kuat dan harus dipenuhi. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Aḥzab/33: 15

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّونَ الْأَدْبَرَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْرُورًا

Terjemahnya:

“Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya”.⁸⁸



⁸⁸ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikh*, h. 419

BAB IV

BERSUMPAH DENGAN AL-QUR'AN DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Hukum bersumpah dengan Al-Qur'an (mushaf)

Keabsahan sumpah itu dengan nama Allah Swt. seperti mengucapkan *wallāhi*, *billāhi* dan *tallāhi* sebagaimana juga keabsahan sumpah dengan sifat-sifat Allah Swt. Para ulama mazhab telah bicara panjang lebar pada perincian tersebut dan penjelasan yang berkaitan dengan sumpah ini dan pembicaraan pada pembahasan ini, seperti suatu jenis yang dengannya sumpah menjadi sah. Dan itu adalah sumpah dengan sifat-sifat Allah Swt. yang bersifat zatiyah fi'liyah yang dikhususkan hanya kepada Allah Swt. Dan sumpah dengan Al-Qur'an atau mushaf dibolehkan karena ia perkataan Allah Swt. berbeda dengan pemahaman mu'tazilah, para ulama akidah telah memaparkan penjelasan kalam atau perkataan Allah Swt dalam permasalahan ini dan telah membahasnya secara meluas, dan bukan disini tempat kita akan menyebutkannya.⁸⁹

Orang-orang zaman sekarang sudah mengenal sumpah dengan Al-Qur'an atau dengan mushaf dan meletakkan tangannya di atas Al-Qur'an, sebagaimana orang-orang terdahulu juga sudah mengenal hal tersebut, berkata al-'Aini "Kalau bersumpah dengan Al-Qur'an atau dengan mushaf atau meletakkan tangan di atasnya, kemudian mengatakan demi kebenaran ini (Al-Qur'an) hal itu termasuk sumpah, apalagi pada zaman ini yang sudah banyak orang-orang bersumpah dengan Al-Qur'an atau dengan mushaf."⁹⁰

⁸⁹Dr. Muṭī'ū Muhammad Abduh Ahmad, "al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fi al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah", *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah* 8, h. 59.

⁹⁰Ibnu 'ābidīn, *Hāsyiatu Raddi al-Muḥtār 'ala al-Durru al-Mukhtār*, Juz III (t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 713.

Adapun hukumnya Ibnu Munzir berkata Tidak ada seorang yang aku ketahui mewajibkan sumpah dengan Al-Qur'an, dan imam al-Syāfi'ī berkata aku melihat orang-orang menegaskan sumpah dengan mushaf (Al-Qur'an), dan aku melihat Ibnu Māzin seorang hakim di san'a menguatkan sumpah dengan Al-Qur'an, dan para sahabatnya mengatakan ia menegaskan kepada sahabatnya dengan mendatangkan Al-Qur'an. Ibnu Munzir berkata jangan tinggalkan sunnah Nabi saw. Karena perbuatan Ibnu Māzin yang lainnya.⁹¹

Adapun sumpah dengan Al-Qur'an jika yang dimaksud perkataan Allah Swt. (kalamullah) maka itu termasuk sumpah yang disyariatkan, jika yang dimaksud kertas dan bungkusnya maka ini termasuk sumpah kepada selain Allah Swt. dan itu perbuatan syirik, sebagaimana Nabi saw bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ...

Artinya:

“Barangsiapa bersumpah selain Allah Swt. sungguh ia kafir atau berlaku syirik”.

Oleh karena itu selayaknya seorang muslim tidak bersumpah dengan Al-Qur'an, karena di dalamnya perkataan Allah Swt dan di dalamnya ada tinta dan kertas. Para ahli ilmu berbeda pendapat dalam hukum sumpah dengan Al-Qur'an (mushaf) terbagi menjadi dua pendapat.

⁹¹Ibnu Mufliḥ al-Ḥanbalī, *al-Mubda' fi Syarhi al-Muqni'*, Juz IX (t.Cet; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400H), h. 259.

1. Boleh Sumpah dengan Al-Qur'an (mushaf) dan ini adalah mazhab mayoritas ulama malikiyah, syafi'iyah dan hanabilah. Berkata Ibnu Mas'ud, al-Hasan, Qatadah, Abu 'Ubaid dan ahli ilmi secara umum, dan ini perkataan di dalam mazhab hanafi.⁹²

Dalil dari pendapat pertama adalah: Bahwasannya Al-Qur'an adalah perkataan Allah Swt. dan merupakan sifat dari sifat-sifat zatNya. Maka sumpah denganya menjadi sah sebagaimana kalau mengatakan demi kemuliaan Allah Swt. dan demi kebesaran Allah Swt. Berbeda dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwasannya Al-Qur'an adalah makhluk.⁹³

Adalah Qatadah *rahimahullah* pernah bersumpah dengan Al-Qur'an.⁹⁴ Diriwayatkan bahsannya Qatadah memakruhkan hal itu dan berkata “ jangan meminta bersumpah dengan Al-Qur'an.”⁹⁵ Ibnu Qudamah berkata: Jika bersumpah dengan mushaf sah sumpahnya, Qatadah pernah bersumpah dengan Al-Qur'an (mushaf), dan imam kami dan Ishaq tidak memakruhkannya karena orang yang bersumpah dengan Al-Qur'an (mushaf) yang ia maksud adalah apa yang tertulis di mushaf itu ialah al-Qur'an. Sesungguhnya ia berada diantara keduanya sebagaimana ijma' kaum muslimin.⁹⁶

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

⁹² Muhammad bin Naṣr al-Marwazi, *Ikhtilāf al-'Ulama'*, Juz II (Cet. II; Beirut: 'Ālimu al-Kutub, 1406H), h. 367.

⁹³ Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyah* 8, h. 60.

⁹⁴ Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyah* 8, h. 60.

⁹⁵ 'Abdu al-Razzāq bin Hammām al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannaḡ*, Juz IV (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiyyah, 1403H), h. 150.

⁹⁶ Ibnu Qudāmah Al-Maqdisī, *al-Muḡnī fī Mazhab al-Imām Aḥmād bin Ḥanbal al-Syaibānī*, Juz 9 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1405H), h. 399.

Ibnu Muflih berkata : Jika bersumpah dengan kalam Allah Swt. atau dengan mushaf atau dengan ayat dari al-Qur'an itu termasuk sumpah juga di perkataan keumuman para ulama mereka, karena al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. dan sifat dari sifat-sifat zatnya Allah Swt. yang bersumpah dengannya diakui keabsahannya, dan imam Ahmad tidak memakruhkan sumpah dengan al-Qur'an (mushaf) karena yang bersumpah tujuannya adalah apa yang tertulis di dalamnya dan ia adalah al-Qur'an dan ia merupakan ibarat dari antara dua juru mushaf sesuai ijma'.⁹⁷

Dalam mazhab al-Syāfi'i disebutkan di dalam *mugni al-muhtāj*: Sumpah dengan al-Qur'an adalah sumpah yang sah, jika seorang muslim bersumpah dengan ayat al-Qur'an yang mansukh, Taurat atau Injil maka sumpahnya sah.⁹⁸ Dan imam al-Gazālī berkata: Imam al-Syāfi'i menganggap baik sumpah dengan al-Qur'an, akan tetapi ia maslahat tanpa menyelesaikan khabar dan qiyas maka hal itu boleh.⁹⁹ Hal ini merupakan khilaf menurut mazhab al-Syāfi'i dalam berhujah dengan istihsan (menganggap sesuatu baik), imam al-Syāfi'i berkata: sumpah dengan al-Qur'an merupakan hal yang baik (hasan), karena al-Qur'an merupakan sifat zat Allah Swt. sebab itu yang melanggarnya harus bayar kafarat.¹⁰⁰

Dalam mazhab al-Mālikī berkata *Ṣaḥību al-Tāj wa al-Iklīl*: Demi al-Qur'an, demi al-Mushaf, Ibnu al-Mawāz berkata: Sumpahnya dengan al-Qur'an atau dengan

⁹⁷Ibnu Muflih al-Ḥanbalī, *al-Mubda' fi Syarhi al-Muqni'*, Juz 9 h. 259.

⁹⁸al-Khatīb al-Syarbīnī, *Mugni al-Muhtāj ila Ma'rifati Ma'ānī al-Minhāj*, Juz 4 (t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 322.

⁹⁹Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Al-Wasī' fi Mazhab al-Syāfi'i*, Juz 7 (Cet. I; Kairo: Dār al-Salām, 1417H), h. 306.

¹⁰⁰Abū Ishāq al-Syairāzī, *al-Muḥaẓẓab fi Fiqhi al-Imām al-Syāfi'i*, Juz II (t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 322.

al-Kitāb atau dengan al-Qur'an atau dengan apa yang Allah Swt. turunkan itu semua juga termasuk sumpah yang wajib atasnya membayar satu kafarat.¹⁰¹

Berkata Ibnu Yunūs: Demikian juga jikalau seseorang bersumpah dengan al-Qur'an, taurat dan injil pada satu kalimat saja maka atasnya satu kafarat, karena yang demikian adalah kalam Allah Swt. dan ia sifat dari sifat zat Allah Swt. yang seakan-akan ia bersumpah dengan satu sifat. Maka, atasnya satu kafarat.¹⁰²

Adapun mazhab hanafi, berkata al-'Ainī: Kalau bersumpah dengan mushaf atau meletakkan tangannya di atas mushaf atau berucap demi kebenaran ini, maka ini termasuk sumpah, apalagi pada zaman ini yang banyak orang bersumpah dengan mushaf.¹⁰³

2. Tidak boleh sumpah dengan al-Qur'an (mushaf), ini pendapat mazhab Abu Hanifah, sebagian sahabatnya dan Ibnu Hazm, mereka berkata: sesungguhnya sumpah dengan al-Qur'an (mushaf) bukanlah sumpah dan tidak ada kewajiban kafarat dengannya,¹⁰⁴ dan ia dikedudukan ucapan dan Nabi saw. Melakukan demikian.¹⁰⁵

Ibnu Hazm berkata: demi kebenaran Rasulullah saw. Demi kebenaran mushaf, demi kebenaran Islam, demi kebenaran ka'bah, dan saya kafir, dan demi umurku,

¹⁰¹ Muhammad bin Yūsuf al-'Abdarī, *al-Tāj wa al-Iklīl li Mukhtaṣar Khalīl*, Juz III (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1398H), h. 262.

¹⁰² Muhammad bin Yūsuf al-'Abdarī, *al-Tāj wa al-Iklīl li Mukhtaṣar Khalīl*, Juz III h. 262.

¹⁰³ Zādah Abdi al-Raḥmān bin Muhammad Sulaimān, *Majma' al-Anhar fī Syarḥi Multaqā al-Abḥur*, Juz II (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998M), h. 270.

¹⁰⁴ Ibnu al-Hamām al-Ḥanafī, *Syarḥu Faṭḥ al-Qadīr*, Juz V (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 69.

¹⁰⁵ Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, "al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiḥi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhīyyah Muqāranah", *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah* 8, h. 61.

demikian umurmu sungguh saya akan melakukan begini, saya bersumpah dan aku suruh bersumpah dan aku bersaksi, wajib bagiku sumpah atau wajib bagiku seribu sumpah atau semua sumpah wajib bagiku, semua ini bukan sumpah. Dan sumpah dengannya adalah maksiat, tidak ada jalan lain kecuali taubat dan istigfar, karena semuanya adalah sumpah selain Allah Swt. dan tidak boleh bersumpah kecuali dengan Allah Swt.¹⁰⁶

Ibnu Hazm juga berkata: dan barang siapa yang bersumpah dengan al-Qur'an atau dengan *kalāmullāh* (perkataan Allah Swt) atau suara yang didengar atau yang dihafalkan di dalam dada bukanlah termasuk sumpah.¹⁰⁷

B. Analisis dan perbedaan pendapat meletakkan tangan di atas Al-Qur'an (mushaf)

Memperkuat sumpah dengan cara meletakkan tangan di atas al-Qur'an atau mushaf adalah sudah menjadi kebiasaan sebagian dari kaum muslimin. Perlunya kita kita mempelajari apa landasan hukum dari perbuatan tersebut.

Bentuknya adalah agar meletakkan tangan di atas al-Qur'an (mushaf) atau di atas dadanya atau di atas kepalanya, sambil berucap "ku bersumpah atas nama Allah Swt, berdasarkan kitabullah bahwasannya ia melakukan ini dan itu. Dikabarkan bahwasannya perbuatan ini tidak ada asalnya dalam syariat, dan tidak ada bukti perbuatan ini dari para sahabat Nabi saw. Dan tidak pula seorang dari para salaf, dan itu adalah perbuatan bid'ah yang telah tersebar di antara kaum muslimin, anak kecil

¹⁰⁶Ibnu Ḥazm al-Zāhirī, *al-Muḥalla bi al-Āsār*, Juz VIII (t.Cet; Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th), h. 32.

¹⁰⁷Ibnu Ḥazm al-Zāhirī, *al-Muḥalla bi al-Āsār*, Juz VIII, h. 33.

dan orang tua sudah terbiasa dengan perbuatan itu hingga mereka menganggapnya sebagai sunnah.

Jika ada seorang di antara mereka ingin mencari kebenaran dari satu perkara ia memerintahkan rekannya untuk meletakkan tangannya di atas al-Qur'an (mushaf) atau berucap "aku bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf). Dan dipersyaratkan sebagian perselisihan untuk bersumpah di atas surah tertentu, seperti surah al-Hasyr, atau ayat kursi atau selainya".¹⁰⁸ Disebutkan dari *asar* :

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا أَلْبَسْتُمْ فِتْنَةً يَهْرُمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَ يَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ وَ يَتَّخِذُهَا النَّاسُ سُنَّةً، فَإِذَا عُيِّرَتْ قَالُوا: عُيِّرَتِ السُّنَّةُ، قَالُوا وَ مَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: إِذَا كَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَ قَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَ كَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَ قَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَ لَتَمَسَّتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ...¹⁰⁹

Artinya:

"Bagaimana dengan kalian jika kalian tertimpa fitnah yang di tengah-tengah fitnah tersebut orang dewasa menjadi tua, anak kecil menjadi tumbuh besar, dan manusia menjadikannya (menganggapnya) sebagai sunnah. Jika ada sedikit saja dari fitnah itu yang ditinggalkan orang, maka akan dikatakan, "sunnah telah ditinggalkan?" mereka bertanya, "kapan hal itu terjadi, wahai aba abdurrahman?" Ibnu mas'ud (Aba 'Abdurrahman) menjawab, "Apabila para pembaca Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an) dari kalian banyak, tetapi fuqaha kalian sedikit; jika umara' kalian banyak, akan tetapi orang-orang yang amanah di antara kalian sedikit; kehidupan dunia dicari dengan amalan akhirat".

Ibnu al-'Arabī menyebutkan tentang meletakkan tangan di atas al-Qur'an (mushaf) dan bersumpah dengannya: itu adalah perkara bid'ah tidak pernah soerangpun dari sahabat Nabi saw. yang menyebutkannya.¹¹⁰

¹⁰⁸Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, "al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah", *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā'iyyah* 8, h. 62.

¹⁰⁹Abdullah 'Abdu al-Rahmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407H), h. 75.

¹¹⁰Abū Bakr Ibnī al-'Arabī, *Ahkāmu al-Qur'ān*, Juz II(t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr li al-Tibā'ah wa al-Nasyr), h. 244.

Seorang yang bersumpah meletakkan tangannya di atas al-Qur'an (mushaf) tidaklah menjadi keharusan keabsahan sumpah, bahkan itu merupakan perkara bid'ah sebagaimana yang telah disebutkan, dikabarkan hal tersebut dibolehkan jika seorang hakim memandangnya sebagai penguat sumpah agar yang bersumpah takut berbohong. Kebiasaan bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf) telah berlangsung lama, dan itu sebagai tambahan penegasan sumpah.¹¹¹

Berkata al-'Ainī: Kalau bersumpah dengan mushaf atau meletakkan tangannya di atas mushaf atau berucap demi kebenaran ini, maka ini termasuk sumpah, apalagi pada zaman ini yang banyak orang bersumpah dengan mushaf.¹¹²

Berkata Ibnu al-'Arabī: Dan imam al-Syāfi'ī mengaku bahwsannya ia melihat Ibnu Māzin hakim san'a bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf), dan sahabatnya menyebutkan yang demikian dari Ibnu 'Abas akan tetapi tidak benar.¹¹³ Dan di dalam al-Rauḍa disebutkan: imam al-Syāfi'ī menyunahkan untuk membacakan kepada orang yang bersumpah ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memperjual-belikan janji Allah dan sumpah-
sumpah mereka”.¹¹⁴

¹¹¹Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtimā'iyah* 8, h. 63.

¹¹²Ibnu Mufliḥ al-Ḥanbalī, *al-Mabda' fī Syarhi al-Muqni'*, Juz IX (t.Cet; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400H), h. 259.

¹¹³Abū Bakr Ibnī al-'Arabī, *Ahkāmu al-Qur'ān*, Juz II(t.Cet; Beirut: Dār al-Fikr li al-Tibā'ah wa al-Nasyr), h. 244.

¹¹⁴Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 59.

kemudian menghadirkan Al-Qur'an (mushaf) dan diletakkan di kepala orang yang bersumpah.¹¹⁵

Pada tempat yang lain imam al-Syāfi'ī berkata: adalah Ibnu al-Zubair dan Muṭarrif dua orang hakim San'a pernah bersumpah dengan al-Qur'an dan itu perbuatan yang baik dan atas keputusan hakim yaman, dan ia berkata di dalam pembahasan kaifiyyatu al-yamīn (tata cara sumpah) di dalam kitab al-Umm: sungguh para hakim dari ufuk di antara mereka ada yang meminta untuk bersumpah dengan al-Qur'an dan hal itu bagiku adalah sesuatu yang baik (hasan), dan hakim al-Husain berkata: dan penguat seperti ini *mustahab* (sunnah).¹¹⁶

al-'Ainī berkata: dan pendapatku apabila seseorang bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf) atau meletakkan tangannya di atasnya, kemudian berucap demi kebenaran ini, maka ia adalah sumpah, apa lagi pada zaman ini yang banyak sumpah-sumpah yang penuh dosa, dan keinginan orang awam bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf).¹¹⁷

C. Bentuk-bentuk Sumpah dengan Al-Qur'an

Manusia telah terbiasa menggunakan bentuk-bentuk ungkapan tertentu tertentu ketika bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf), seperti ucapan mereka: *wa kalāmillāh* (demi perkataan Allah Swt), *wa Al-Qur'āni Al-'Aẓīm* (demi al-Qur'an yang agung), *uqsimu bi āyātillah* (aku bersumpah demi ayat-ayat Allah Swt.), *wa*

¹¹⁵Muḥyi al-Dīn al-Nawawī, *Raudatu al-Ṭālibīn*, Juz XII (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405H), h. 31.

¹¹⁶al-Khatīb al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ila Ma'rifati Ma'ānī al-Minhāj*, Juz IV, h. 473.

¹¹⁷Ibnu 'ābidīn, *Hāsyiatu Raddi al-Muḥtār 'ala al-Durru al-Mukhtār*, Juz III h. 713.

kitābillāh (demi kitab Allah Swt.), *wa Al-Mushaf al-Syarīf* (demi mushaf yang mulia), *wa ḥaqqi haḥa Al-Mushaf* (demi kebenaran mushaf ini), *wa kitābillāh al-Munazzal* (demi kitab Allah Swt yang diturunkan), *wa ḥurmati haḥa Al-Kitāb* (demi kesucian kitab ini), *wa ḥayāti haḥa Al-Mushaf* (demi kehidupan mushaf ini), sumpah dengan surah al-Baqarah, atau dengan ayat kursi, *wa ḥaqqi Al-Mushaf* (demi kebenaran mushaf ini), *wa ḥaqqi kalāmillāh ta'āla* (demi kebenaran perkataan Allah Swt) dan yang lainnya dari bentuk-bentuk sumpah.

Adapun ucapan mereka yang bersumpah, seperti: (*wa kalāmillāhi, wa Al-Qur'ani Al-'Āzīm, wa kitābillāhi Al-'Āzīm, wa Al-Mushaf Al-Syarīf, wa kitābillāhi Al-Munazzal*) maka tidak mengapa berdasarkan pendapat yang memandang kebolehan karena semua sifat ini untuk al-Qur'an Al-Karim, dan al-Qur'an adalah perkataan Allah Swt. dan perkataan Allah Swt. merupakan sifat *al-zātiyyah al-Fi'liyyah* maka dibolehkan hal itu. Adapun ucapan mereka: (*uqsimu bi āyātillāhi*) jika maksudnya ayat-ayat Allah Swt. yang di dalam al-Qur'an al-Karim maka tidak mengapa, dan jika maksudnya ayat-ayat Allah Swt yang bersifat kauniyah, maka ini adalah makhluk dan tidak boleh sumpah dengan makhluk.

Adapun bentuk sumpah yang lainnya seperti ucapan mereka: (*wa ḥayāti haḥa Al-Mushaf*) dan yang lainnya, dibolehkan yang demikian jika dalam kebiasaan (*'urf*) bahwasannya ini disebut al-Qur'an al-Karim, Karena sumpah dibangun di atas kebiasaan (*'urf*) para ulama). Dan jika selainnya maka tidak boleh karena lafaz-lafaz yang berkaitan dengan akidah butuh keterangannya, sesungguhnya sebagian ulama mengatakan tidak boleh bersumpah demi kehidupan al-Qur'an (mushaf), bahkan itu termasuk perbuatan syirik kecil, karena al-Qur'an (mushaf) adalah ungkapan yang

terdiri dari tinta dan kertas yang darinya dibaca kalāmullāh, adapun kalau sumpah dengan al-Qur'an maka ini dibolehkan karena ia sifat Allah Swt.¹¹⁸

D. Kafarat sumpah dengan Al-Qur'an

Telah disebutkan pada bab sebelumnya tentang hukum sumpah dengan al-Qur'an dan bentuk-bentuk sumpah dengan al-Qur'an (mushaf). Pada pembahasan kali ini akan menyebutkan kafarat dari sumpah dengan al-Qur'an (mushaf). Para ulama berbeda pendapat dalam membahas kafarat sumpah dengan al-Qur'an (mushaf), dari perbedaan ini ada dua pendapat ulama yang akan disebutkan sebagai berikut:

1. Jika bersumpah dengan al-Qur'an (mushaf) dan melanggar sumpahnya wajib baginya membayar satu kafarat saja, ini adalah pendapat mazhab Malik, al-Syāfi'ī dan riwayat dalam mazhab imam Ahmad dan Abu 'Ubaid berkata demikian.¹¹⁹
2. Diharuskan membayar kafarat pada setiap ayat, dan ini riwayat dalam mazhab imam Ahmad, dan Ibnu Mas'ud, al-hasan al-Baṣrī, Ibnu Mubārak dan al-Nakha'ī berkata demikian.¹²⁰

Tidak ada perbedaan antara sumpah dengan al-Qur'an yang dasarnya ia adalah perkataan Allah Swt dan yang lainnya dari nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. dari segi kafarat, barang siapa yang bersumpah dengan mushaf dan melanggar

¹¹⁸Dr. Muṭī'u Muhammad Abduh Ahmad, "al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fiqhiyyah Muqāranah", *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtimā'iyyah* 8, h. 64.

¹¹⁹Ibnu 'Abdī al-Bar al-Qurṭubī, *al-Kāfi fī Fiqhi Ahli al-Madīnah*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407H), h. 194.

¹²⁰Abdullāh Bin Aḥmad Bin Ḥanbal, *Masā'il Aḥmad Bin Ḥanbal Riwayātu Ibnihi 'Abdillāh*, Juz I (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1401H), h. 283.

sumpahnya dilazimkan baginya untuk membayar kafarat, yaitu, memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberikan pakaian kepada orang miskin, atau memerdekakan budak, barang siapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah Swt.¹²¹ dalam Q.S. Al-Māidah/ 5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرَتْهُوَ
إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا نَطَعُمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرَ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّرَهُ أَيْمَانَكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْضَرُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).¹²²

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

¹²¹ Dr. Muṭī’u Muhammad Abduh Ahmad, “al-Halfu bi al-Mushaf asy-Syarīf wa Ahkāmuhu fī al-Fiqhi al-Islāmī: Dirāsatu fihiyyah Muqāranah”, *Majallatu al-Andalus li al-Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtīmā’iyyah* 8, h. 65.

¹²²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an Terjemah Adz-Dzikir*, h. 122.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya pembahasan yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil pengkajian buku-buku atau referensi yang sesuai dengan pokok permasalahan dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dari hasil pengkajian tersebut adalah:

1. Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin adalah kalamullah atau perkataan Allah Swt. dan kalamullah adalah sifat Allah Swt. dan bukan makhluk, sebagaimana yang diyakini oleh ulama ahlu sunah wal jama'ah. al-Qur'an juga merupakan pedoman dan petunjuk bagi kaum muslimin dan sumber hukum untuk memutuskan semua perkara dunia dan akhirat.

Sumpah adalah ibadah yang agung yang tidak bisa ditujukan kecuali hanya kepada Allah Swt. Dan kedudukannya sebagai penguat dan penegasan yang bersumber dari al-Qur'an. Sehingga keduanya memiliki hubungan yang kuat antara al-Qur'an sebagai sumber hukum islam dan sumpah sebagai alat penegasan untuk menentukan hukum yang bersumber dari al-Qur'an.

2. Sumpah disyariatkan dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunah. Sumpah dengan al-Qur'an telah menjadi kebiasaan di antara kaum muslimin sejak zaman dahulu hingga sekarang sehingga dalam menentukan hukumnya para ulama berbeda pendapat. Berdasarkan dalil dan penjelasan ulama,

keberadaan al-Qur'an sebagai kalamullah dan sifat Allah Swt. sehingga dibolehkan bersumpah dengan sifat-sifat Allah Swt. maka, sumpah dengan Al-Qur'an dibolehkan karena Al-Qur'an merupakan kalamullah dan sifat Allah Swt.

B. Saran

1. Hendaknya seorang muslim memahami bahwa al-Qur'an memiliki kecakupan yang luas dalam kehidupan, sehingga tidak membatasi al-Qur'an pada ilmu atau tata cara membacanya. Akan tetapi kandungannya diterapkan dalam kehidupan seorang baik dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt. maupun kehidupan sosial masyarakat. Sumpah merupakan salah satu ibadah yang tidak terpisahkan dengan al-Qur'an. Dalam penerapannya Allah Swt. bersumpah sebagai bentuk pengagunganNya. Oleh karena itu seorang muslim patut menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman ketika menghadapi berbagai macam masalah.
2. Sumpah adalah sesuatu yang agung yang tidak bisa ditujukan kepada selain Allah Swt. Oleh karena itu hendaknya seorang muslim menjaga sumpahnya dan tidak memperbanyak sumpah atas nama Allah Swt. untuk sesuatu yang tidak dibutuhkan. Apalagi bersumpah dengan al-Qur'an yang di dalamnya terkandung kemuliaan dan keagungan Allah Swt dan sifat-sifatNya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah Adz-Dzikir. Kementerian Agama Republik Indonesia. Solo: Penerbit Fatwa, 2012 M.

Ahmad, Muḥī'u Muhammad Abduh. "al-Ḥalfu bi al-Muṣḥaf asy-Syarīf wa Aḥkāmuhu fī al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah." *Majallat al-Andalus li al-'Ulūm al-Insāniyyah wa al-Ijtimā'iyah*, vol. 8, 2014.

Al-'Abdarī, Muḥammad bin Yūsuf. *Al-Tāj wa al-Iklīl li Mukhtaṣar Khalīl*, Juz III. Cet. II. Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H, h. 262.

Al-'Arabī, Abū Bakr Ibn. *Aḥkām al-Qur'ān*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.t., h. 244.

Al-Baihaqī, Abū Bakr. *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Juz X. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994 M.

Al-Baṭṭā'ī, 'Abdullāh bin Salīm. *Āṣaru Ibn Qayyim al-Jauziyyah wa Mā Laḥiqahā min 'Amal al-Tibyān fī Aymān al-Qur'ān*. Makkah al-Mukarramah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1429 H.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2010 M.

Al-Dārimī, 'Abdullāh 'Abdu al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.

Al-Dārimī, 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal. *Masā'il Aḥmad bin Ḥanbal riwāyatan ibnih 'Abdillāh*, Juz I. Cet. I. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1401 H.

Al-Dimyā'ī, Sayyid Abū Bakr 'Uṣmān bin Muḥammad Syaṭṭ. *I'ānatu al-Ṭālibīn 'alā Ḥalli Alfāz Faṭḥ al-Mu'īn*, Juz IV. t.t.: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah.

Al-Gazālī, Abū Ḥāmid. *Al-Wasīṭ fī Mazhab al-Syāfi'ī*, Juz VII. Cet. I. Kairo: Dār al-Salām, 1417 H.

Al-Jaṣṣāṣ, Aḥmad bin ‘Alī. *Aḥkām al-Qur’ān*, Juz II & IV. t.t.: Dār Iḥyā’ al-Turās.

Al-Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. t.t.: al-Haiyah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1974.

Al-Kasānī, ‘Alā’ al-Dīn. *Badā’i’ al-Ṣanā’i’ fī Tartīb al-Syarā’i’*, Juz III. Cet. II. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1986 M.

Al-Khaṭīb al-Syarbīnī. *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifat Ma’ānī al-Minhāj*, Juz IV. t.t.: Dār al-Fikr.

Al-Kitāb al-Kabīr, Dār. *Al-Qur’ān dan Terjemah Adz-Dzikh*. Solo: Penerbit Fatwa, 2012 M.

Al-Mawṣū‘ah al-Syāmilah. *Al-Fiqh al-Manḥajī ‘alā Mazhab al-Imām al-Syāfi’i*, Juz III. t.t.: al-Mawṣū‘ah al-Syāmilah, t.th, h. 3.

Al-Munāwī, ‘Abd al-Raūf. *Fayd al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*, Juz II. Cet. I. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.

Al-Nafrāwī al-Mālikī, Aḥmad bin Ghanīm. *Al-Fawākih al-Diwānī ‘alā Risālat Ibn Abī Zayd al-Qairuwānī*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H.

An-Naisābūrī, Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.

Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz VI. t.t.: Dār al-Sya‘bī, Kairo.

Al-Qurṭubī, Ibn ‘Abd al-Barr. *Al-Kāfi fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407 H.

Al-Qurṭubī, Ibn ‘Abd al-Barr al-Namrī. *Al-Istizkār al-Jāmi’ li Mazāhib Fuqahā’ al-Amṣār*, Juz V. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000 M, h. 181.

Al-Qusyairī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1363 H / 2009 M.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz XXII. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000 M.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz XXXII. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H.

Al-Rizqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M.

Al-Sa’dī, ‘Abd al-Raḥmān. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000 M.

Al-Sarkhasī, Syams al-Dīn. *Al-Mabsūṭ*, Juz VIII. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1400 H.

Al-Ṣan‘ānī, ‘Abdu al-Razzāq bin Hammām. *Al-Muṣannaḥ*, Juz IV. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H.

Al-Syairāzī, Abū Ishāq. *Al-Muḥaḏḏab fī Fiḥ al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Juz III. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.

Al-‘Ubaid, ‘Alī bin Sulaimān. *Jam‘ al-Qur’ān al-Karīm Hifẓan wa Kitābatan*. Majma‘ al-Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1421 H.

Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M, h. 15.

Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Maktabah al-Tijāriyyah. *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Juz II. Mesir, 1356 H.

Al-Kāmil fī al-Fiqh al-Islāmī, Juz II. Riyāḍ: Dār al-Tawḥīd, t.th.

Al-Quzwainī, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, h. 488.

Al-Quzwainī, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Jauhārī, Ismā'īl bin Hammād. *Al-Sihāh*, Juz IV, Cet. II. t.t.: t.p., 1402 H, h. 1426.

Al-Jaṣṣāṣ, Ahmad bin 'Alī. *Aḥkām al-Qur'ān*, Juz IV. h. 111.

Al-Nawawī, Muḥyī al-Dīn. *Raudat al-Tālibīn*, Juz XII. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H.

Al-Khatīb al-Syarbīnī. *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifat Ma'ānī al-Minhāj*, Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Mubda', Ibn Muflīḥ al-Hanbalī. *Al-Mubda' fī Syarḥ al-Muqni'*, Juz IX. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400 H, h. 259.

Al-Mughnī, Ibn Qudāmah al-Maqdisī. *Al-Mughnī fī Mazhab al-Imām Ahmad bin Hanbal al-Syaibānī*, Juz IX. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H, h. 399.

Al-Muḥalla, Ibn Ḥazm al-Zāhirī. *Al-Muḥalla bi al-Āṣār*, Juz VIII. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th, h. 32–33.

Al-Mabsūṭ, al-Sarkhasī. *Al-Mabsūṭ*, Juz VIII. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1400 H.

Al-Maktab al-Islāmī. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz VI. Cet. IV. Beirut, 1403 H, h. 185.

Al-Maktabah al-Tawfīqiyyah. Abū Mālik Kamāl bin Sayyid Sālim. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu*, Juz II. Kairo: Dār al-Tawfīqiyyah li al-Turās, t.th, h. 271–276.

Al-Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*, Juz IX. Cet. I. Beirut: Dār Ṣādir, t.th, h. 186.

Al-Marwazi, Muḥammad bin Naṣr. *Ikhtilāf al-‘Ulamā’*, Juz II. Cet. II. Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1406 H, h. 367.

Al-Muṣannaf, ‘Abdu al-Razzāq bin Hammām al-Ṣan‘ānī. Juz IV. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H, h. 150.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr au Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz XXII. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000 M.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz XXXII. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H, h. 42.

Al-Rizqānī, Muḥammad ‘Abdu al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M, h. 15.

Al-Sa‘dī, ‘Abdu al-Raḥmān. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000 M.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1974, h. 207.

Al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī. *Nayl al-Awtār min Aḥādīṣ Sayyid al-Akhyār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār*, Juz IX. Beirut: Dār al-Jayl, 1973 M, h. 265.

Al-Syairāzī, Abū Ishāq. *Al-Muhadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, h. 322.

Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz III. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th, h. 223.

Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā. Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan al-Tirmizī, Juz IV. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.

Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M, h. 15.

‘Audah, ‘Abdu al-Qādir. Al-Tasyrī‘ al-Jinā’ī al-Islāmī, Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, h. 245.

Az-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M.

Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān. Sunan al-Dārimī, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H, h. 75.

Dimyāṭī, Sayyid Abū Bakar ‘Usmān bin Muḥammad Syāt. I‘ānatu al-Ṭālibīn ‘alā Ḥallī Alfāzi Fath al-Mu‘īn, Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā‘ah, t.th.

Khān, Muṣṭafā Sa‘īd, Muṣṭafā al-Bugā, dan ‘Alī al-Syarbajī. Al-Fiḩhu al-Manhajī ‘alā Mazḩab al-Imām al-Syāfi‘ī, Juz III. t.t.: al-Mawṣū‘ah al-Syāmilah, t.th, h. 3.

Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah. Al-Mu‘jam al-Wasīṭ. Cet. V. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2011 M / 1432 H, h. 748.

Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah. Al-Mu‘jam al-Wasīṭ. Cet. V. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2011 M / 1432 H.

Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, Abū al-Ḥasan. Ṣaḩīḩ Muslim, Juz IV. Riyāḩ: Dār al-Ifnā’, 1400 H.

Muslim bin al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusain. Ṣaḩīḩ Muslim, Juz I. Beirut: Dār Iḩyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th, h. 122.

Muslim bin al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusain. *Ṣaḩīḩ Muslim*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1363 H / 2009 M.

Nawawī, Muḥyī al-Dīn. *Raudatu al-Ṭālibīn*, Juz XII. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H.

Nawaei, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991 M.

Nukhbatu al-‘Ulamā’. *Al-Fiqhu al-Muyassar fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah*. Cet. I. Riyād: Dār I‘lām al-Sunnah, 1430 H / 2009 M.

Qusyairī, Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ibn al-Jauzī, t.th.

Quzwainī, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Quzwainī, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, h. 488.

Rizqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996 M.

Rusyd al-Qurtubī, Ibn. *Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyatu al-Muqtaṣid*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th, h. 299–300.

Sālim, Abū Mālīk Kamāl bin Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhū*, Juz II. Kairo: Dār al-Taufiqiyyah li al-Turās, t.th.

Sasangka, Hari. *Hukum Pembuktian dalam Perkara Perdata*. Cet. I. Bandung: Mandar Maju, 2003 M.

Sarkhasī, Syams al-Dīn. *Al-Mabsūt*, Juz VIII. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1400 H.

Syāt, Sayyid Abū Bakar ‘Uṣmān bin Muḥammad. *I‘ānatu al-Ṭālibīn ‘alā Ḥalli Alfāzi Fath al-Mu‘īn*, Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Syarbīnī, al-Khaṭīb. *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma‘rifati Ma‘ānī al-Minhāj*, Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I. al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1974, h. 207.

Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī. *Nayl al-Awtār min Aḥādīs Sayyid al-Akhyār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār*, Juz IX. Beirut: Dār al-Jayl, 1973 M.

Ubaid, ‘Alī bin Sulaimān al-‘. *Jam‘ al-Qur’ān al-Karīm Ḥifẓan wa Kitābatan*. Madinah: Majma‘ al-Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1421 H.

Zādah, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Sulaymān. *Majma‘ al-Anḥar fī Syarḥ Multaqā al-Abḥur*, Juz II. Cet. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998 M, h. 270.

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014 M.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Rivai Adam
 Tempat/ Tanggal Lahir : Bitung, 10 Oktober 1995
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Girian Bawah, Kec.Girian, Kota Bitung, Prov.
 Sulawesi Utara

Riwayat Pendidikan :

- A. SD Al-Khairaat kota Tobelo, Halmahera Utara, Angkatan 2006
- B. SMP Muhammadiyah kota Tobelo, Halmahera Utara, Angkatan 2009
- C. MA Ponpes Arafah kota Bitung, Sulawesi Utara. Angkatan 2012
- D. Ma'had 'Ali Arrāyah, Angkatan 2012
- E. Ma'had Thalha bin 'Ubaidillah kota Palu, Angkatan 2014

Riwayat Organisasi :

- A. Anggota Dewan Santri Ponpes Arafah
- B. Ketua Bagian Bahasa Ma'had Tholhah bin 'Ubaidillah kota Palu

INSTITUT AGAMA ISLAM
 STIBA MAKASSAR